

LAPORAN PENELITIAN

**APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN *MUHADATSAH*
GUNA MENINGKATKAN *MAHARAH KALAM*
BAGI MAHASISWA IAIN WALISONGO**



Oleh :

YULI NURKHASANA, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

**DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2014**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax.7615923 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

No. In.06.0/P.1/TL.01/648/2014

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian Individual yang berjudul:

**Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah Guna Meningkatkan
Maharah Kalam bagi Mahasiswa IAIN Walisongo**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP : 19710729 199703 2005
Pangkat/Jabatan: Penata Tk. I (III/d)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Agustus 2014
Ketua,

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1004

ABSTRACT

The Arabic One is a compulsory subject for all of new students in Walisongo State Institute for Islamic Studies. It focuses on listening and speaking skills that are not easy for them to learn. Most of them do not have enough Arabic language skills due to some factors. One of them is the educational background. Indeed, they have erroneous perceptions and assumptions that the language is likely difficult, complicated, and confusing.

Conversation (*muhadatsah*) -as one of the strategies in the speaking skills (*maharah kalam*)- becomes the basic and the main skills for both reading and writing skills. This strategy needs a lot of practices in listening Arabic expressions and pronouncing them. Moreover, there should be the Arabic environments to support the Arabic teaching and learning strategy. Unfortunately, the supporting environment in this institute has been very limited.

This phenomenon led to arouse a problem of how the application of learning strategies was formulated to improve the speaking skills (*muhadatsah*) of Walisongo students. This qualitative study was a kind of classroom action research by using observation and documentation in collecting data. Then, they were analyzed descriptively by presenting the data without providing numbers, formulas, and statistics.

This Classroom Action Research used the twelfth chapter of the Arabic One materials, which included three rounds, namely first *hiwar*, second *hiwar*, and readings. The students showed various results in conversation practices (*muhadatsah*). The first round showed fair result with the

highest score of 70 while the lowest of 50; whereas the second round reached the range points of 75 down to 50. The third round decreased the range points of 70 down to 50. Overall, the results proved that many students still had difficulties to practice conversation (*muhadatsah*) especially on abstract themes, *qalqalah* characters, and vocabulary comprehension. The application of conversation learning strategies in the first round could improve the student speaking skills; whereas the second one could improve their speaking skills better. While the third round showed worse than the former two rounds.

In conclusion, the second round was the best one. They comprehended vocabulary and pronunciation better, so they were more able to speak correctly. Furthermore, strong motivation, concrete themes, and the conducive atmosphere of classroom also contributed to their good results. On the other hand, the third round was the worst one which was likely due to the external factor of conversation materials.

Keywords: learning strategies, conversation (*muhadatsah*), and speaking skills (*maharah kalam*)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *rabb* bagi seluruh alam semesta. Peneliti memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan nikmat, barakah, dan hikmah, terutama nikmat selesainya laporan penelitian individu ini, yang berjudul *Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah guna Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Walisongo* dibiayai oleh DIPA IAIN Walisongo tahun 2014. Shalawat serta Salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti jejaknya.

Peneliti menyadari dan mengakui bahwa terdapat banyak fihak yang sangat membantu dalam proses penyusunannya. Oleh karena disampaikan banyak syukur dan ucapan terima kasih kepada yang peneliti hormati:

1. Rector IAIN Walisongo, Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. yang telah memimpin lembaga pendidikan ini serta selalu membangkitkan, menghidupkan, dan menjaga semangat 'meneliti' di wilayah kampus ini.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. H. M. Sulton, M. Ag. yang telah memimpin fakultas dengan baik serta senantiasa memotivasi untuk tidak berhenti menjadi peneliti.
3. Ketua LP2M IAIN Walisongo, Bapak Dr. H. Sholihan, M. Ag. yang telah memberi kesempatan dan membimbing untuk penyusunan laporan penelitian ini dengan biaya DIPA tahun 2014.
4. Seluruh peserta didik yang berada di kelas FD2-2 yang telah berkenan memberikan informasi utama dengan sangat tulus dan ihlas, sehingga mendukung penyelesaian penelitian ini.

5. Segenap teman sejawat, dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan banyak bantuan dukungan dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan tema penelitian ini,
6. Suami dan anak-anak tersayang, yang telah menerima dan memahami *ummi*, saat waktu banyak tersita untuk penyempurnaan laporan ini.
7. Berbagai fihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam bentuk apapun selama penyusunan laporan penelitian ini, yang tidak mungkin disebutkan semuanya.

Semoga perbuatan baik tersebut mendapatkan ridha dan balasan terbaik dari Allah SWT, amin.

Peneliti sangat menyadari bahwa laporan ini memiliki banyak kekurangan, keterbatasan, dan kelemahan, sehingga tidak mencapai derajat kesempurnaan yang ideal sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan saran, kritik, dan masukan konstruktif dari siapapun pembaca laporan penelitian ini.

Semoga laporan penelitian dengan judul *Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah guna Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Walisongo* ini dapat memberikan manfaat dan maslahat, baik bagi peneliti sendiri maupun pembaca yang budiman, serta menjadi inspirasi bagi penelitian sejenis selanjutnya dengan lebih baik dan benar, amin.

Semarang, Oktober 2014
Peneliti

Yuli nurkhasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ~ i
SURAT KETERANGAN ~ iii
ABSTRAK ~ iv
KATA PENGANTAR ~ vi
DAFTAR ISI ~ viii

BAB I PENDAHULUAN ~ 1
A. Latar Belakang Masalah ~ 1
B. Rumusan Masalah ~ 6
C. Tujuan Penelitian ~ 6
D. Pembatasan Masalah ~ 6
E. Signifikansi Penelitian ~ 6
F. Kajian Research Sebelumnya ~ 7
G. Kerangka Teori ~ 10

BAB II RUANG LINGKUP STRATEGI PEMBELAJARAN *MUHADATSAHDAN MAHARAH KALAM* ~ 19

A. Strategi Pembelajaran *Muhadatsah* ~ 19
B. Pentingnya Mempelajari Keterampilan *Muhadatsah*
(Berbicara Bahasa Arab) ~ 23
C. Tujuan Strategi Pembelajaran *Muhadatsah* ~ 29
D. Tahap-Tahap Latihan *Muhadatsah* ~30
E. *Maharah Kalam*/ Keterampilan Berbicara ~ 31
F. Konsep Keterampilan Berbicara ~ 38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN ~ 49

- A. Ruang Lingkup Metodologi Penelitian ~ 49**
- B. Setting Penelitian ~ 52**
- C. Tindakan Kelas ~ 53**
- D. Asal Mula Istilah Penelitian Tindakan Kelas ~ 59**
- E. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas ~ 60**
- F. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ~ 66**
- G. Kegunaan Penelitian Tindakan Kelas ~67**
- H. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
Oleh Guru ~ 68**
- I. Perekaman Data ~ 70**
- J. Data dan Cara Pengumpulannya ~ 70**
- K. Instrumen Penelitian ~ 72**

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN MUHADATSAH GUNA MENINGKATKAN MAHARAH KALAM BAGI MAHASISWA IAIN WALISONGO ~ 73

- A. Deskripsi Data ~ 74**
- B. Pembahasan ~ 85**

BAB VPENUTUP ~ 97

- A. Simpulan ~ 97**
- B. Saran ~ 98**

DAFTAR PUSTAKA ~ 101

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa Arab ialah salah satu bahasa-bahasa Semiet yang sudah termasyhur adanya, ia berada di jazirah ujung Asia barat. Bahasa Arab yang berasal dari keturunan Sam bin Nuh yang bersumber di Ujung Asia Barat kemudian berkembang dan tersebar luas ke seluruh penjuru bumi ini melalui dua fase: (1) tersebarnya bahasa Arab dengan peperangan, kekerasan, pertengkaran, pembunuhan, perkosaan, (2) tersebarnya bahasa Arab melalui agama, ilmu pengetahuan pendidikan, pengajaran, moral, perdamaian, perekonomian, dan perdagangan.¹

Perkembangannya pun sangat cepat dan pesat, seiring dengan kemajuan serta perkembangan agama Islam sepanjang sejarah di seluruh penjuru dunia. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa Arab pada kedua fondasi agama, yaitu kitab suci Al Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Pada abad pertengahan sejarah umat Islam menunjukkan kejayaan di bidang ilmu pengetahuan (termasuk bahasa Arab) serta mempengaruhi perkembangan pada masa-masa berikutnya. Kini, bahasa Arab masih tetap eksis dipergunakan sebagai alat komunikasi sosial maupun sebagai media pengantar di buku-buku internasional.

¹ Abdur Rouf Shady., Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya.(Bandung:. Bina Cipta. 1980.), hal.7

Secara universal, bahasa Arab menduduki peringkat atas pada jajaran bahasa-bahasa yang kompleks di dunia, bahkan ia mencapai derajat *arrtchais*, yaitu sebuah menampakkan sisi-sisi estetika baik pada pengucapan maupun tulisannya. Bahasa Arab memiliki kekayaan kosa kata, kaidah bahasa, maupun cabang-cabang ilmu yang terkait (*ulumul lughag*) yang mencakup ilmu internal bahasa maupun ekster-nalnya.

Kekayaan pada bahasa Arab tersebut akhirnya menjadikan sebagian orang mempelajarinya menangkap kesan sulut, rumit, dan memusingkan. Padahal jika dicermati dengan seksama, bahasa Arab adalah sebuah bahasa tanpa disadari oleh seorang muslim sejatinya ia telah banyak mengucapkan lafal-lafal berbahasa Arab sejak usia anak-anak baik saat berada di bangku pra sekolah dasar, sekolah menengah, maupun sekolah menengah atas.

Seorang muslim non Arab sudah sangat dekat dengan bahasa Arab sejak ia mulai belajar shalat, berdoa, bershalawat, berdzikir, dll. Mengingat sesungguhnya semua hal tersebut tidak lepas dari bacaan atau lafal-lafal berbahasa Arab, sehingga saat bacaan-bacaan tersebut disadari, difahami, serta diperhatikan niscaya dia telah mempunyai ilmu yang sangat banyak terkait dengan bahasa Arab ini. Akan tetapi menjadi sangat ironi karena shalat, doa, shalawat, dzikit, dll. Hanya menjadi sebuah ritual formal saja tanpa didasari pada pemahaman dan perhatian yang jeli dari seorang muslim tersebut, sehingga hanya

sebagai bacaan-bacaan yang dihafal tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana diketahui pada bacaan takbir pada shalat misalnya, الله أكبر tentu bagi muslim yang cermat mampu membacanya walaupun tidak didukung oleh kemampuan tulis yang baik. Tentu ia akan membaca dengan *allahu akbar* dengan tanpa ragu karena ia sudah belajar bacaan shalat, sementara secara nahwiyah, dia akan lebih dapat memahaminya sebagai jumlah ismiyah yang terdiri dari *mumtada'* dan *khavar* sebagai komponen utamanya.

Hal tersebut ternyata tidak dengan serta merta mudah untuk dikaitkan satu dengan yang lain dalam mempelajari bahasa Arab ini, kondisi lingkungan sosial tempat peserta didik tinggal selama bertahun-tahun juga sangat memengaruhi sensitifitas atau kepekaan berbahasa Arab, mayoritas mereka tinggal pada masyarakat umum yang kurang atau tidak memberi ruang / kesempatan untuk terus mendukung terhadap pemahaman bahasa Arab yang baik.

Secara internasional, bahasa Arab memang baru diterima sebagai bahasa pengantar di Perserikatan Bangsa-Bangsa jauh setelah bahasa Inggris, Jerman, maupun Cina. Hal itu lebih disebabkan oleh faktor eksternal bahasa (politik, sosial, budaya, dll), sehingga menghambat keberterimaan dewan PBB untuk menyajarkannya dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Mengingat fakta yang ada bahwa seluruh penduduk muslim dunia menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibadahnya setiap hari dari generasi ke generasi.

Tujuan pengajaran bahasa Arab menentukan *approach*, metode dan teknik pengajaran bahasa itu. *Approach* yang di dalam bahasa Arab disebut المدخل adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa. Metode (الطريقة) adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas *approach* yang telah dipilih. Teknik (الأسلوب) yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode. Dengan lain perkataan, *approach*, metode dan teknik mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tujuan pengajaran bahasa..²

Di sisi lain, dalam bahasa arab terdapat empat ketrampilan (مهارة) yang harus dikuasai oleh mahasiswa yaitu ketrampilan menulis (الكتابة), membaca (القراءة), berbicara (الكلام), dan mendengar (الاستماع). Akan tetapi kebanyakan dari pengajar bahasa Arab hanya menitik beratkan pada kemampuan menulis (الكتابة) dan membaca (القراءة) saja. Padahal tujuan utama dari pengajaran Bahasa Arab adalah agar peserta didik mampu berbicara dalam percakapan sehari-hari dengan berbahasa Arab, baca Al-Quran dan doa-doa. Maka dari itu pada pengajaran bahasa Arab pertama-tama harus dimulai dengan bercakap-cakap (المحادثة) dengan menggunakan Bahasa Arab.

² Azar Arsyad., Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran). (Makasar:Pustaka Pelajar 20020.

Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Walisongo dalam buku pegangan mata kuliah bahasa Arab / زاد النجاج telah mencanangkan bahwa pengajaran bahasa Arab di lingkungan lembaga tersebut adalah mencakup keterampilan berbahasa dan bahasa Arab yang memadai untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, aktif serta pasif. Akan tetapi, pada beberapa sisi masih terdapat persoalan yang menjadi kendala dalam pengajarannya.

In put mahasiswa IAIN Walisongo yang sangat beragam, mereka berasal dari sekolah yang berbasis agama maupun umum, rendahnya motivasi di kalangan mahasiswa untuk semangat mempelajari bahasa Arab, serta masih minimnya hasil prestasi akademik mereka terutama pada jurusan selain Pengajaran Bahasa Arab. Sementara, mereka dihadapkan pada silabi bahasa Arab yang mencakup Pengajaran Ilmu Bahasa (PIB) Arab I, II, dan III.

Keterampilan berbicara sebagai barometer penguasaan bahasa Arab, sangat penting untuk dilakukan untuk mendorong mahasiswa mengekspresikan kemampuan setelah kemampuan mendengar teks. Sehingga memotivasi mereka untuk mengembangkan kemampuan baca dan tulis mereka dalam PIB bahasa Arab. Untuk itulah, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN MUHADASAH GUNA MENINGKATKAN MAHARAH KALAM PADA MAHA-SISWA IAIN WALISONGO.**

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana aplikasi strategi pembelajaran *muhadasah* guna meningkatkan *maharah kalam* bagi mahasiswa IAIN Walisongo

.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan proposal penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi strategi pembelajaran *muhadasah* guna meningkatkan *maharah kalam* pada mahasiswa IAIN Walisongo

D. PEMBATAAN MASALAH

Proposal penelitian ini terbatas pada kelas mahasiswa fakultas Dakwah IAIN Walisongo dan pada strategi pembelajaran *muhadasah* guna meningkatkan *maharah kalam* mereka.

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mahasiswa IAIN Walisongo, sedangkan penentuan atau pemilihan metode *muhadasah* dalam penelitian tindakan kelas ini karena metode tersebut berhadapan langsung dengan keterampilan yang ingin dicapai dalam proposal ini, yaitu *maharatul kalam*.

F. KAJIAN RESEARCH SEBELUMNYA

Kajian research sebelumnya atau tinjauan pustaka dalam suatu proposal penelitian sangat penting keberadaannya. Hal tersebut untuk mengetahui posisi sebuah proposal penelitian terhadap penelitian-penelitian lain sebelumnya, disamping berguna untuk mengetahui hubungan antar penelitian, juga untuk menghindari aktivitas plagiarisme penelitian. Sehingga penelitian yang diajukan benar-benar asli dan tetap mempunyai keterkaitan dengan penelitian lain.

Adapun beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Madda Maulvi Machzumi yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Istima' dengan Permainan XO untuk Meningkatkan Kemampuan Menyima' Mahasiswa Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang Jawa Timur.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan XO dalam pembelajaran istima' dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa setelah dilakukan tindakan. Nilai rata-rata yang dicapai mahasiswa pada siklus 1 sebesar 63,75, nilai rata-rata yang dicapai mahasiswa pada siklus 2 sebesar 68,5. Nilai rata-rata tersebut selalu meningkat pada tiap siklus dan tergolong memuaskan dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum menggunakan permainan XO. Secara keseluruhan, hasil belajar mahasiswa Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan kepada dosen untuk menjadikan permainan XO sebagai salah satu media dalam pembelajaran, terutama pembelajaran istima' mahasiswa Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang. Metode yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya lebih bervariasi agar mahasiswa tidak mudah bosan dan mengantuk dalam pembelajaran istima'.

Penelitian lain adalah yang berjudul *Penggunaan Media Kartu untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Arab pada Siswa*, yang menyimpulkan bahwa :

1. Untuk dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap kosakata bahasa arab perlu menggunakan media yang cocok dan kreatif.
2. Media flas card, adalah salah satu media kreatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya tangkap siswa dalam menguasai kosakata khususnya pada pelajaran bahasa (bahasa arab).
3. Respon atau minat siswa terhadap bidang studi bahasa arab bisa dirangsang dengan beberapa metode pembelajaran yang menarik dan efisien.

Kemudian, Penelitian lain yang masih relevan dengan proposal ini adalah penelitian yang berjudul *Penerapan Strategi Pembelajaran Role Playing pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Guna Meningkatkan Keterampilan Kalam pada Siswa*. Penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa Perencanaan tindakan yang dilakukan agar pembelajaran

bahasa Arab khususnya tentang ketampilan berbicara (kalam) lebih efektif adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran role playing. Adapun prosesnya ialah dengan menyusun rencana pembelajaran (RP) yang menggunakan strategi role playing dan menggunakan metode-metodenya yang sesuai dengan karakter materi dan menjelaskan strategi pembelajaran dan memberi batasan-batasan tugas yang harus dikerjakan untuk mendukung suksesnya pembelajaran pada tahap membuka pelajaran. Untuk mengoptimalkan hasil tindakan yang akan dilakukan, maka peneliti akan membuat dua siklus rencana tindakan. Yaitu: 1) perencanaan (planing). 2) tindakan (actuating). 3) observasi (observing). 4) refleksi (refleksing).

Hasil penelitian dengan keempat proses diatas menunjukkan, bahwa penerapan strategi pembelajaran role playing dalam pembelajaran bahasa arab, mempunyai efektifitas yang cukup besar. Hal ini terbukti; tidak saja dengan pencapaian materi pembelajaran yang secara kuantitatif ditunjukkan dengan nilai tes yang bagus, atau secara kualitatif dibuktikan dengan ketertarikan anak didik kepada proses pembelajaran hingga kemudian melahirkan motivasi untuk mempelajari materi pelajaran.

Lebih dari itu, pembelajaran dengan strategi role playing ternyata memiliki peran dominan untuk membantu anak didik mengasah keberaniannya menggunakan ketrampilan berbicara (kalam) di depan kelas tanpa takut salah, menumbuhkan rasa percaya diri dan pandai berimajinasi karena memerankan sosok yang bukan dirinya. Disisi

lain role playing juga mampu menjalin kerjasama yang harmonis dengan teman-teman sebayanya.

Memperhatikan sekaligus mencermati beberapa penelitian tersebut, peneliti sangat menyadari bahwa penelitian tindakan kelas sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain dengan berbagai subjek dan objek kajian, apalagi untuk PTK tentang strategi pembelajaran dalam bahasa. Penelitian ini menjadi berbeda dengan yang lain karena menggunakan strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan keterampilan berbahasa bagi mahasiswa IAIN Walisongo. Dengan demikian, fokus dalam penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian-penelitian sejenis lainnya, tetapi sekaligus memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian PTK lainnya.

G. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan, cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Surahmad (1986) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode yang diterapkan, maka makin efektif pencapaian tujuan. Sedangkan untuk menetapkan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan yang

bersumber dari beberapa faktor yang di antaranya adalah tujuan yang akan dicapai dan yang merupakan faktor utama.

Adapun yang dimaksud metode pengajaran menurut Muhammad (1981) adalah sebagai suatu aturan yang dilalui oleh guru di dalam menyampaikan pelajarannya, agar dapat sampai pengetahuan itu kepada pikiran siswa dengan bentuk yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metode dalam pembelajaran banyak sekali jenisnya, karena metode dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a. Tujuan yang beragam jenis dan fungsinya
- b. Peserta didik yang beragam tingkat kematangannya
- c. Situasi yang beragam keadaannya
- d. Fasilitas yang beragam kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda

Metode Pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode Pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Hal ini berarti pula bahwa di dalam memilih metode yang akan dioperasikan dalam interaksi belajar mengajar, senantiasa dengan mempertimbangkan komponen sistem pengajaran yang lain.

Para pendidik (guru) harus memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik siswa.

Jadi jelaslah bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

Penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Jadi antara metode dan materi yang disampaikan harus ada keserasian. Apabila antara keduanya terjadi kesenjangan maka tujuan yang dicita-citakan tidak akan tercapai. Dengan demikian metode menempati peranan yang penting dan sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Untuk itu metode harus mendapatkan perhatian dari para pendidik.

Dalam penggunaan metode selain kesesuaian dari materi seorang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, jumlah kelas. Demikian juga tingkat intelektual, perbedaan kesanggupan dan kecepatan.

Dalam sebuah buku yang berjudul *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Azhar Arsyad mencatat ada enam unsur dasar dari suatu metode, yaitu :

- a. Authority, yaitu adanya semacam *ثقة* dari seorang guru, membuat murid yakin dan percaya pada dirinya sendiri.

- b. **Infantilisasi**, murid seakan-akan seperti anak kecil yang menerima "authority" dari guru. Ilmu masuk tanpa disadari seperti apa yang dialami oleh seorang anak kecil.
- c. **Dual komunikasi**, yaitu komunikasi verbal dan non verbal yang berupa rangsangan semangat dari keadaan ruangan dan dari kepribadian seorang guru.
- d. **Intonasi**, guru menyajikan materi pelajaran dengan tiga intonasi yang berlainan.
- e. **Rhythm**, yaitu pelajaran membaca dilakukan dengan irama, berhenti sejenak di antara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam.
- f. **Keadaan Pseudo-Passive**, keadaan murid rileks tetapi tidak tidur sambil mendengar irama music.³

2. Metode Bercakap-cakap (Muhadasah)

Pelajaran muhadasah merupakan pelajaran bahasa Arab yang pertama-tama diberikan. Sebab tujuan utama pengajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan berbahasa Arab dan membaca Al-Qur'an, dalam shalat dan do'a-do'a, yang disebut berbahasa itu adalah berbicara lisan.

Metode muhadasah yaitu cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara pendidik dan peserta

³ Op.cit. hal. 24

didik dan antara peserta didik dengan peserta didik, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata.

Tujuan pengajaran muhadasah :

- a. Melatih lidah peserta didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap dalam bahasa Arab.
- b. Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional yang ia ketahui.
- c. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder.
- d. Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa Arab dan Al-Qur'an, sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Saran-saran yang harus diperhatikan dalam pengajaran bahasa Arab yang menggunakan metode muhadasah :

- a. Pembicaraan yang fasih di hadapan peserta didik
- b. Ditekankan penyusunan jawaban peserta didik dalam kalimat yang sempurna.
- c. Pembetulan kesalahan ucapan murid harus diperhatikan.
- d. Peserta didik harus menghafal kalimat-kalimat yang terpilih, sesuai dengan tingkat pemikirannya.

- e. Mengulang-ulang pertanyaan dengan susunan kalimat yang berbeda-beda, di mana jawabannya sesuai dengan bentuk pertanyaan sedapat mungkin.
- f. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sekitar yang sudah ada dalam pengetahuan murid.
- g. Bahan muhadasah itu harus sesuai dengan tingkat umur dan kemampuan mereka.
- h. Pendidik harus memilih kata-kata baru yang sulit yang sesuai dengan pengetahuan mereka.
- i. Pendidik harus menggunakan berbagai alat peraga yang lazim untuk memudahkan pemahaman mereka terhadap pelajaran itu. ⁴

Metode mengajarkan muhadasah:

- a. Mempersiapkan acara/materi muhadasah dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan.
- b. Materi muhadasah hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.
- c. Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu muhadasah.
- d. pendidik hendaklah menjelaskan terlebih dahulu arti kata-kata yang terkandung dalam muhadasah, dengan menuliskannya di papan tulis.

⁴ Abu Bakar Muhammad,, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab.(Surabaya:. Usaha Nasional. 1981), hal.89.

- e. Pada muhadasah tingkat lebih tinggi, peserta didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan dimuhadasahkan.
- f. Setelah muhadasah selesai dilakukan, pendidik kemudian membuka forum soal jawab dan hal-hal yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhadasah yang baru saja selesai.
- g. Penguasaan bahasa secara aktif.
- h. Di dalam kelas, pendidik harus selalu berbicara di dalam bahasa Arab.
- i. Jika muhadasah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, maka pengajar menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya, agar peserta didik dapat lebih mempersiapkan dirinya.
- j. Mengakhiri pertemuan pengajaran, dengan memberi dorongan dan semangat bagi peserta didik untuk lebih giat belajar dalam meningkatkan maharah kalam mereka.

3. Keberhasilan Belajar Mengajar

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Tingkat keberhasilan proses mengajar tersebut sebagai berikut :

- a. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s/d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s/d 75% saja dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 66% dikuasai oleh siswa.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan :

a. Tujuan.

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.

c. Peserta didik.

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah yang merupakan unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar serta sebagai hasil dari kegiatan itu yaitu keberhasilan belajar mengajar.⁵

⁵ Bahri djamarah,, Syaiful, , dkk. Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta.: Rineka Cipta : 2002) hal.123.

BAB II

RUANG LINGKUP STRATEGI PEMBELAJARAN *MUHADATSAMDAN MAHARAH KALAM*

A. STRATEGI PEMBELAJARAN *MUHADATSAH*

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Para ahli mendefinisikan Strategi Pembelajaran dalam berbagai bentuk yang beragam.

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Berikut disajikan beberapa definisi strategi pembelajaran oleh para ahli, yaitu :

Hamzah B. Uno (2008:45)

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.

Dick dan Carey (2005:7)

Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya.

Suparman (1997:157)

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Definisi lain mengatakan bahwa Strategi pembelajaran adalah pola atau urutan tongkah laku guru untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis.

Sedangkan *Muhadatsah*, Menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Percakapan merupakan dasar ketrampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang tua. Pembelajaran *Muhadatsah* (berbicara) merupakan pembelajaran bahasa Arab yang pertama-tama diajarkan. Tujuannya adalah agar siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan

menggunakan bahasa Arab dan dalam membaca Al-Qur'an, dalam shalat dan berdoa.

Dalam setiap bahasa terdapat unsur-unsur yang dapat dilihat secara terpisah-pisah, meskipun satu sama lain saling berhubungan dengan erat bahkan menyatu sehingga terbentuk sebuah fenomena yang bernama bahasa. Performansi dan kemampuan berbahasa juga bermacam-macam. Ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Ada yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan ada yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Dan telah dijelaskan pula bahwa pengajaran bahasa didalamnya terdapat unsur-unsur seperti tata bunyi, keterampilan berbahasa yang terdiri atas: membaca (al-Qira'ah), menulis (al-kita'bah), berbicara (al-Kalam), dan menyimak (al-Istima:') untuk melatih dan mengajarkan masing-masing unsur dan ketrampilan tersebut, telah dikembangkan berbagai cara atau teknik.

Dengan demikian yang dimaksud metode *muhadatsah* adalah cara menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Ada beberapa karakteristik percakapan yang perlu diperhatikan, dan percakapan biasanya terjadi pada suasana akrab, peserta merasa akrab antara satu sama lain dan sering terjadi dengan spontanitas.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan bahasa yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan

kepada orang lain. Berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan.

Penggunaan bahasa secara lisan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Pelafalan
- b. Intonasi
- c. Pilihan kata
- d. Struktur kata dan kalimat
- e. Sistematika pembicaraan
- f. Isi pembicaraan
- g. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan
- h. Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri dan lain-lain)

Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang aktif dari segala pemakai bahasa, yang menurut prakarsa nota dalam pengumuman bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan.

Jadi, berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai mediana dan dilakukan secara lisan. Dengan berbicara seseorang berusaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanya dengan orang lain secara lisan. Tanpa usaha untuk mengungkapkan dirinya orang lain tidak akan mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakanya. Tanpa berbicara seseorang akan mengucilkan diri sendiri, dan terkucil dari orang lain di sekitarnya. Berbicara merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif – produktif.

Kemampuan berbicara menurut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Secara kebiasaan, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tata bahasa, dan dilafalkan sesuai kaidah pelafalan pula.

Kemampuan berbicara bahasa Arab adalah keterampilan penyampaian pesan secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai mediana, dengan tidak mengabaikan kaidah penggunaan bahasa sehingga apa yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh lawan bicara atau penerima pesan.

B. PENTINGNYA MEMPELAJARI KETERAMPILAN *MUHADATSAH* (BERBICARA BAHASA ARAB)

Mempelajari suatu bahasa pada umumnya bertujuan untuk memahami bahasa itu sendiri. Pembelajaran bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bahasa menurut linguistik, bukan bahasa tulisan tetapi sebagai bahasa ujaran (lisan). Karena semua orang di dunia sebelum bisa menulis sudah bisa berbicara, walau masih buta huruf dan terbelakang. Hal ini berarti bahwa bahasa lisan merupakan gambaran bahasa yang paling sempurna, karena pada bahasa tersebut terdapat mimik, tekanan, jungtur, prosodi dan seterusnya. Obyek penyelidikan ilmu bahasa itu ialah bahasa lisan, bukan bahasa tulisan.

Linguis berkata bahwa *"speaking is language"*. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan-kehidupan individual manusia. Dalam sistem inilah manusia saling bertukar pendapat, perasaan, dan keinginan. Dan sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu disangsikan lagi bahwa betapa besarnya peranan bahasa dan komunikasi dalam kehidupan manusia.

Muhadatsah (bercakap-cakap) merupakan hal yang penting dan utama untuk dapat menguasai bahasa Arab dengan cepat dan mudah. Untuk dapat menguasai bahasa Arab tentu tidak semudah membalik telapak tangan, akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang dengan melalui proses latihan-latihan yang kontinu baik latihan ucapan ataupun latihan pengutaraan pikiran secara lisan.

Pelajaran muhadasah merupakan pelajaran bahasa arab yang pertama-tama diberikan. Tujuan utama bahasa arab adalah agar peserta didik mampu bercakap-cakap dalam pembicaraan sehari-hari dengan berbahasa arab dan membaca al-quran, dalam shalat dan berdoa. Di samping itu untuk membekali mereka dalam memahami ungkapan-ungkapan lain yang berbahasa Arab baik lisan maupun tulis. Aktifitas muhadatsah dalam kelas juga melatih keberanian peserta didik untuk mau dan mampu berbahasa Arab

dengan fokus yang jelas dan cara pengucapan terpandu, sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan muhadatsah.

Metode muhadatsah yaitu cara menyajikan bahasa pelajaran bahasa arab melalui percakapan. Dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid, sambil menambah dan memperkaya kosakata. Kalau diperhatikan lebih jauh, seorang anak belajar bahasa ibunya memang di mulai dari muhadatsah. Mula-mula ia mengucapkan kata-kata yang di ajarkan ibunya meskipun ia tidak langsung pahami atau di mengerti. Setelah agak lancar, ia mulai menyusun kata-kata. Lama kelamaan ia menjadi mahir dan paham berbicara. Jadi, bukan tata bahasanya yang pertama di ajarkan tetapi melatih percakapannya.

Pengayaan muhadatsah ini bertujuan untuk:

1. melatih lidah peserta didik agar terbiasa dan fasih dalam berbicara dalam bahasa arab.
2. terampil berbicara dalam bahasa arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional apa yang ia ketahui
3. mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat radio, telepon, tv, dan lain-lain.
4. menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa arab dan alquran, sehingga ada kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam mengajarkan metode ini yaitu

1. Memepersiapkan materi muhadasah dengan matang dan menetapkan topic yang akan di sajikan
2. Materi muhadasah hendaknya di sesuaikan dengan taraf perkebangan dan kemampuan anak didik. Jangan memberikan muhadasah dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang tidak di mengerti dan di fahami anak didik. Mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang dikuasai anak didik. seperti dengan memperkenalkan alat-alat tulis sekolah dan peralatan rumah tangga, setelah bahasa arabnya agak maju, meningkat kepada pembentukan dan perangkaian kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Kemudian lingkup materi pembicaraan terus semakin di perluas, dan selalu di kembangkan.
3. Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu muhadasah. Sebaba dengan alat peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan maksud yang terkandung dalam muhadasah. Selain itu dapat menarik perhatian anak didik dan tidak menjenuhkan.
4. Pendidik hendaknya menjelaskan terlebih dahulu arti kata yang terkandung dalam muhadasah. Dengan menulisnya di papan tulis. Setelah murid dianggap mengerti, guru menyuruh murid untuk mempraktikkan di depan kelas. Dan teman lainya menyimak dan memperhatikan sebelum ia mendapat giliran berikutnya.

5. **Muhadasah tingkat lebih tinggi, peserta didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan di muhadasahkan. Dan setelah acara di mulai, peranan guru hanya sebagai pengatur jalannya muhadasah. Agar jalanya muhadasah seportif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan.**
6. **Setelah muhadasah selesai di lakukan, guru kemudian membuka forum soal Tanya jawab dan hal-hal yang perlu untuk di diskusikan mengenai muhadasah yang baru saja selesai. Jika ada hal-hal yang belum di mengerti dan di fahami anak didik, gurur mengulangi penjelasanya lagi, dan mencatatnya di papan tulis dan menyuruh murid untuk mencatatnya di buku catatan.**
7. **Penguasaan bahasa secara aktif, itulah yang baik dan berhasil, bukan hanya penguasaan yang pasif. Jika bertemu orang arab, tak mampu murid-murid berbahasa/berkomunikasa. alangkah janggalnya.**
8. **Dalam kelas, pendidik harus berbicara dengan bahasa arab. Mustahil murid-murid pandai berbahasa arab jika gurunya tak pernah/jarang berbahasa arab**
9. **Jika muhadasah akan di lanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, guru sebaiknya dapat menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan di sajikan berikutnya. Agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya. Muhadasah adalah yang terpenting dalam pembelajaran bahasa arab.**

10. Mengakhiri pertemuan pelajaran, dengan memberi motivasi dan semangat pada siswa agar lebih giat belajar.

Saran-saran yang harus di perhatikan dalam muhadasah.

1. Pertama: berani melakukan/mempraktikkan percakapan dengan menghilangkan perasaan malu dan takut salah.
2. Kedua: rajin memperbanyak kosa kata dan kalimat secara kontinyu. Misalnya sehari 10 kosa kata.
3. Ketiga: melatih alat pendengaran dan pengucapan secara rutin agar menjadi fasih dan lancar,
4. Keempat: terus menerus banyak membaca buku dalam bahasa arab
5. Kelima: menciptakan lingkungan dalam suasana bahasa arab.
6. Keenam: mencintai guru dan teman yang pandai berbahasa arab, jadikan mereka sebagai teman setia. Dalam saat-saat tertentu, mereka bisa di jadikan sebagai tempat bertanya.
7. Ketujuh: ajar dan latihlah anak-anak berbicara bahasa arab, jangan hanya mengejar kaidah bahasa arab.

C. TUJUAN STRATEGI PEMBELAJARAN *MUHADATSAH*

Pada proses kegiatan pembelajaran, tujuan merupakan hal pokok yang tidak boleh diabaikan oleh setiap lembaga pendidikan. Karena dengan adanya tujuan dalam proses pembelajaran, menandakan bahwa proses pembelajaran tersebut mempunyai arah dan target yang jelas akan apa yang telah menjadi cita-cita yang hendak dicapai. Untuk mencapai suatu tujuan tentunya dibutuhkan adanya hubungan yang harmonis antara komponen-komponen yang terlibat didalam pembelajaran tersebut. seperti tujuan, metode, media pembelajaran, pendidik, dan peserta didik. Begitu juga dengan pembelajaran muhadatsah, tujuan merupakan satu hal yang menjadi prioritas utama yang harus dicapai. Adapun tujuan yang perlu untuk dicapai menurut Ahmad Izzan adalah :

1. Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab.
2. Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja didalam masyarakat dan dunia Internasional yang diketahui.
3. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder dan lain-lain. Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangkan bahasa Arab dan Al-Qur'an sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Sedangkan tujuan *Muhadatsah* menurut Ahmad Fuad Effendy adalah: apabila dilihat secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam berbahasa Arab. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah pengucapan ekspresi (*ta'bi:r*) yaitu mengemukakan ide/ pikiran/ pesan kepada orang lain.

Setelah memahami pengertian strategi pembelajaran *muhadatsah* dan tujuannya, berikut ini dijelaskan tentang tahap-tahap latihan *muhadatsah*. Hal itu bermanfaat untuk menunjukkan bahwa dalam strategi pembelajaran *muhadatsah* mempunyai langkah-langkah atau urutan-urutan yang perlu diperhatikan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

D. TAHAP-TAHAP LATIHAN *MUHADATSAH*

1. Latihan Asosiasi dan identifikasi

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarkan.

2. Latihan pola kalimat (*pattern praktis*)

Mengenai teknik pengajaran *Qawa'id*/struktur telah diuraikan berbagai macam model latihan yang secara garis besar dapat di bedakan menjadi tiga jenis yaitu :

- a. Latihan Mekanis
- b. Latihan bermakna
- c. Latihan komunikatif

3. Latihan percakapan

Latihan percakapan ini terutama mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan yang dekat dengan siswa. diantara model-model percakapan itu ialah sebagai berikut:

- a. Tanya jawab
- b. Menghafal model dialog
- c. Percakapan terpimpin
- d. Percakapan bebas

4. Bercerita

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan, tetapi bagi yang mendapat tugas bercerita kadangkala merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu siswa dalam menunjukkan objek cerita.

5. Diskusi

Ada beberapa model diskusi yang bias digunakan dalam latihan berbicara, antara lain:

- a. Diskusi kelas dua kelompok berhadapan
- b. Diskusi kelas bebas

Maksudnya adalah Guru menetapkan topik, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat untuk mengemukakan pendapatnya tentang masalah

yang menjadi topik pembicaraan tersebut secara bebas.

c. Diskusi kelompok

d. Diskusi panel

Maksud dari diskusi panel adalah Guru menetapkan topik, menunjukkan beberapa siswa sebagai panelis, moderator dan penulis. Kepada petugas diberi kesempatan satu minggu untuk mempersiapkan bahan pembicaraannya, dan siswa lain mempersiapkan sanggahan-sanggahan. Dalam pelaksanaan ini guru bertindak sebagai partisipan pasif. Pada akhir diskusi guru memberi komentar dan evaluasi.

6. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan dalam pelajaran berbicara. Adapun yang perlu untuk dilakukan dalam metode ini adalah:

a. Persiapan Wawancara

b. Bentuk Wawancara

7. Drama

Drama merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif, karena dianggap menyenangkan. Dan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk melakukan metode ini adalah:

a. Memilih naskah, naskah dapat berupa dialog dalam sederhana dalam suatu adegan yang sesuai dengan tujuan pelajaran.

- b. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan beberapa hari sebelum penampilan.

8. Berpidato

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah siswa mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain.

E. *MAHARAH KALAM*/ KETERAMPILAN BERBICARA

Pengertian Keterampilan Berbicara Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide- ide yang dikombinasikan.

Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai

suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir- hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraan maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkombinasikan gagasan-gagasannya apakah dia waspada serta antusias atautkah tidak.

Tujuan Berbicara Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (1983:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan

bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur. Berdasarkan pengalaman empiris di lapangan diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

Hal tersebut terdeteksi pada saat murid di minta oleh guru untuk menjelaskan letak suatu tempat sesuai dengan denah dan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang nuntut baik dan benar isi pembicaraan yang disampaikan oleh murid tersebut tidak akurat dan berbelit-belit. selain itu juga murid berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraanya menjadi tidak jelas. ada pula diantara murid tidak mau bicara di depan kelas. bahkan pada saat guru bertanya kepada murid tk di kelas yang hanya berjumlah 9 orang, umumnya murid lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru, karena takut dan malu

salah menjawab. apalagi untuk berbicara di depan kelas para murid belum menunjukkan keberaniannya aktifitas belajar dan keterampilan berbicara siswa sangat rendah. dan walaupun ada beberapa dari mereka yang memiliki keberanian, sekitar 3 sampai 4 murid (15%-21%) menurut Nuraeni (2002) banyak orang yang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu untuk dipelajari. untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan itu ada benarnya juga. namun pada situasi resmi pernyataan tersebut jelas salah besar. kenyataannya tidak semua murid tidak mau berbicara di depan kelas sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian murid untuk berbicara.

Sebagaimana kita ketahui, keterampilan berbicara atau berbahasa dapat diklasifikasikan dua kelompok, yaitu berdasarkan peran subjek dan sarana yang digunakan. Bila ditinjau dari aspek peran subjek, keterampilan berbahasa bisa dibedakan menjadi subjek pasif, yang terdiri atau keterampilan menyimak dan keterampilan membaca; sedangkan bila dilihat dari aspek subjek aktif, keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Secara alami perkembangan keterampilan berbahasa seseorang berawal dari keterampilan menyimak, kemudian diikuti keterampilan berbicara. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan seorang anak. Setelah fase itu, seorang anak

dapat berlatih keterampilan membaca, yang kemudian diikuti keterampilan menulis. Hanya saja taraf keterampilan berbahasa lebih lanjut tidak sebatas perkembangan alami sebagaimana contoh di atas. Taraf keterampilan berbahasa tentu saja sesuai dengan taraf perkembangan psikologis seseorang. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar, mulai sekolah dasar hingga ke sekolah menengah, bahkan hingga perguruan tinggi.

Secara khusus pada poin ini dibahas keterampilan berbicara. Keterampilan ini amat berkorelasi dan menunjang keterampilan bahasa lainnya. Agar kita memiliki keterampilan berbicara yang baik, tentu saja amat erat kaitannya dengan keterampilan menyimak (konsep, informasi, opini) yang kita lakukan. Umumnya seorang pembicara yang andal mampu melakukan hal tersebut, di samping keterampilan membaca atas hal di atas. Di sisi lain, pada hakikatnya seorang pembicara juga memiliki keterampilan menulis yang mumpuni. Pembicara yang baik tentu saja dapat memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan yang saling berkaitan dengan lambing bunyi bahasa. Bila kita menyampaikan gagasan secara lisan, informasi disampaikan melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan bila kita menyimak gagasan atau informasi, melalui ucapan atau suara juga sebagai medianya.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling terkait. Kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menyimak akan didahului kegiatan berbicara, meski subjek pelakunya berbeda. Hal itu menandakan bahwa keduanya amat penting dalam proses komunikasi.

F. KONSEP KETERAMPILAN BERBICARA

1. Batasan Berbicara

Sebagaimana kita ketahui, keterampilan berbahasa bisa diklasifikasikan dua kelompok, yaitu berdasarkan peran subjek dan sarana yang digunakan. Bila ditinjau dari aspek peran subjek, keterampilan berbahasa bisa dibedakan menjadi subjek pasif, yang terdiri atau keterampilan menyimak dan keterampilan membaca; sedangkan bila dilihat dari aspek seubjek aktif, keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Secara alami perkembangan keterampilan berbahasa seseorang berawal dari keterampilan menyimak, kemudian diikuti keterampilan berbicara. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan seorang anak. Setelah fase itu, seorang anak dapat berlatih keterampilan membaca, yang kemudian diikuti keterampilan menulis. Hanya saja taraf keterampilan berbahasa lebih lanjut tidak sebatas perkembangan alami sebagaimana contoh

di atas. Taraf keterampilan berbahasa tentu saja sesuai dengan taraf perkembangan psikologis seseorang. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan kompetensi yang dimiliki oleh pembelajar, mulai sekolah dasar hingga ke sekolah menengah, bahkan hingga perguruan tinggi.

Secara khusus pada poin ini dibahas keterampilan berbicara. Keterampilan ini amat berkorelasi dan menunjang keterampilan bahasa lainnya. Agar kita memiliki keterampilan berbicara yang baik, tentu saja amat erat kaitannya dengan keterampilan menyimak (konsep, informasi, opini) yang kita lakukan. Umumnya seorang pembicara yang andal mampu melakukan hal tersebut, di samping keterampilan membaca atas hal di atas. Di sisi lain, pada hakikatnya seorang pembicara juga memiliki keterampilan menulis yang mumpuni. Pembicara yang baik tentu saja dapat memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan yang saling berkaitan dengan lambing bunyi bahasa. Bila kita menyampaikan gagasan secara lisan, informasi disampaikan melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan bila kita menyimak gagasan atau informasi. melalui ucapan atau suara juga sebagai medianya.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua keterampilan

berbahasa yang saling terkait. Kegiatan berbicara selalu disertai kegiatan menyimak, demikian pula kegiatan menyimak akan didahului kegiatan berbicara, meski subjek pelakunya berbeda. Hal itu menandakan bahwa kedunya amat penting dalam proses komunikasi.

Hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial mencerminkan adanya tuntutan bahwa keterampilan berbahasa amat berperan dalam kehidupannya. Kesadaran betapa pentingnya berbicara dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat dapat berupa aneka wacana, mulai dari lingkungan terkecil: keluarga; kumpulan sosial, agama, kesenian, olah raga, dan sebagainya.

Relaitanya pola budaya manusia menuntut seseorang untuk terampil berkomunikasi: menyatakan pendapat, gagasan, konsep/ide, hingga perasaan. Ini terwujud dalam fase kenyataan bila keterampilan menangkap informasi-informasi akan diikuti keterampilan menyampaikan informasi-informasi serupa. Semua konstituen pendidikan amat berperan dalam hal ini. Tata sopan santun dan etika bicara dapat dilatihkan dan dibina mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan (budaya) hingga ke jalur pendidikan formal. Adat kebiasaan, norma-norma yang berlaku juga seringkali diajarkan secara lisan dan diterapkan dalam konteks semua komunitas masyarakat, baik yang tradisional maupun masyarakat modern.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara bisa berwujud dalam bermacam-macam jenis. Salah satu sumber menyebutkan bahwa keterampilan berbicara memiliki empat bagian pokok materi: 1) dimensi rasional, tujuan dan cakupan, fungsi, dan relevansinya; 2) hakikat berbicara yang meliputi pengertian, tujuan, dan fungsi berbicara, konsep dasar berbicara, dan jenis-jenis berbicara; 3) faktor yang mempengaruhi efektifitas berbicara meliputi kecemasan berbicara, bahasa tubuh dalam berbicara, ciri-ciri pembicara ideal, dan merencanakan pembicaraan; dan 4) pengembangan keterampilan berbicara yang meliputi pengajaran berbicara, dan praktik berbicara dengan berbagai tema.

Konteks kegiatan berbicara dalam era modern seperti sekarang bisa berwujud bermacam-macam kegiatan, baik dalam konteks komunikasi lisan yang bersifat informal sampai kegiatan komunikasi lisan yang bersifat formal yang melibatkan pembicara dan pendengar.

Salah Satu sumber dalam jaringan menyebutkan bahwa kegiatan komunikasi lisan dalam konteks masyarakat sekarang antara lain berupa: 1) berceramah; 2) berdebat; 3) bercakap-cakap; 4) berkhotba; 5) bercerita; 6) berpidato; 7) bertukar pikiran (sharing); 8) bertanya-jawab; 9) bermain peran; 10) berwawancara; 11) berdiskusi; 12) berkampanye; 13) bertelepon; 14) menyampaikan sambutan, selamat, pesan; 15) memberikan laboran;

16) menanggapi; 17) menyanggah pendapat; 18) menolak permintaan, tawaran, ajakan; 19) menjawab pertanyaan; 20) menyatakan sikap; 21) menginformasikan; 22) membahas suatu hal; 23) melisankan (isi drama, cerpen, puisi, bacaan); 24) menguraikan cara membuat sesuatu; 25) menawarkan sesuatu; 26) menyampaikan permintaan maaf; 27) memberi petunjuk; 28) memperkenalkan diri; 29) menyapa; 30) mengajak; 31) mengundang; 32) memperingatkan; 33) mengoreksi; 34) dan lain-lain.

3. Fungsi Berbicara

Secara praktis pragmatis keterampilan berbicara memiliki empat fungsi utama dalam kognitif, aspek afektif, aspek keterampilan berbicara, dan aspek keterampilan mengelola pembelajaran berbicara. Konsekuensinya dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dibina dan diarahkan agar memahami dan mendalami teori, konsep, dan generalisasi berbicara serta metodologi pengajaran berbicara. Logisnya, pengetahuan siswa perihal teori, konsep, dan generalisasi berbicara serta metodologi pengajaran berbicara meningkat sejalan dengan tahap pembelajarannya. Pengalaman berbicara dan pengalaman mengajarkan keterampilan berbicara merupakan fungsi aspek kognitif.

Di sisi lain kemampuan keterampilan berbicara juga berpengaruh terhadap sikap siswa. Mungkin saja selama ini sikap mereka terhadap keterampilan berbicara belum bersifat positif, namun melalui kegiatan

pembelajaran keterampilan berbicara sikap itu diubah menjadi sikap positif. Siswa menjadi lebih memahami, menghayati, menyenangkan, dan mencintai keterampilan berbicara, serta lebih gemar melaksanakan kegiatan dan pengajaran berbicara.

4. Relevansi Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis langsung bisa kita simak: (a) pelafalan; (b) intonasi; (c) pilihan kata; (d) struktur kata dan kalimat; (e) sistematika pembicaraan; (f) isi pembicaraan; (g) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan; dan (h) penampilan.

Segi pelafalan amat erat kaitannya dengan kemampuan fonologi, segi intonasi bersinggungan dengan sisi sintaksis, segi pilihan kata berkaitan dengan sisi semantik bahasa, sisi struktur kata berhubungan dengan linguistik dan sintaksis. Dari segi sistematika dan isi pembicaraan berkaitan dengan kompetensi wacana. Keterampilan berbicara juga berkaitan dengan keterampilan analisis. Kesalahanhal tersebut sering membuat kita melakukan kesalahan pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata, dan kalimat.

5. Korelasi Keterampilan Berbicara dengan Menyimak

Kegiatan berbicara dan menyimak merupakan dua kegiatan yang secara praktis berbeda, namun saling kait erat dan tak terpisahkan. Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara sehingga kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi dan berpadu menjadi komunikasi lisan. Di sisi lain kegiatan berbicara dan menyimak saling melengkapi. Orang berbicara membutuhkan orang yang menyimak. Begitu juga sebaliknya, orang bisa menyimak ada orang yang berbicara. Melalui kegiatan menyimak kita mengenal ucapan kata, struktur kata, dan struktur kalimat, dan bahkan logika seseorang.

6. Korelasi Keterampilan Berbicara dengan Membaca

Keterampilan berbicara dan membaca berbeda dalam sifat, sarana, dan fungsi. Kegiatan berbicara bersifat produktif, ekspresif melalui sarana bahasa lisan dan berfungsi sebagai penyebar informasi, sedangkan kegiatan membaca bersifat reseptif melalui sarana bahasa tulis dan berfungsi sebagai penerima informasi.

Namun, kita mengetahui bila mayoritas bahan pembicaraan sebagian besar diperoleh melalui kegiatan membaca. Semakin banyak membaca semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang hingga akhirnya bisa menjadi bekal utama bagi yang bersangkutan untuk mengekspresikan kembali informasi yang diperolehnya antara lain melalui berbicara.

7. Korelasi Keterampilan Berbicara dengan Menulis

Kegiatan berbicara maupun kegiatan menulis bersifat aktif produktif-ekspresif. Kedua kegiatan itu berfungsi sebagai penyampai informasi, pikiran-gagasan, maupun konsep/ide. Keduanya hanya berbeda dalam media yang digunakan. Penyampaian informasi melalui kegiatan berbicara disalurkan melalui bahasa lisan, sedangkan penyampaian informasi dalam kegiatan menulis disalurkan melalui bahasa tulis.

Sebagaimana kita ketahui, informasi yang digunakan dalam berbicara dan menulis diperoleh melalui kegiatan menyimak ataupun membaca. Dalam praktiknya, kedua keterampilan tersebut tetap mengindahkan kaidah berbahasa. Kesalahan atau keteledoran dalam menerapkan kaidah berbahasa kadang bisa berakibat fatal. Wakil putri Indonesia dalam pemilihan Miss Universe gagal ke babak berikutnya karena kesalahannya dalam penggunaan bahasa lisannya. Banyak contoh lain yang dapat kita lihat dalam konteks masyarakat kita, baik melalui media maupun tatap muka.

8. Urgensi Pengajaran Berbicara (*Maharah al-Kalam*)

Manusia adalah makhluk sosial, tindakannya yang pertama dan paling penting dalam tindakan sosial adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan media untuk mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan

perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

Maharah al-Kalam secara bahasa sepadan dengan istilah *speaking skill* dalam bahasa Inggris yang bisa diartikan sebagai keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selain itu juga, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Oleh karena itu, keterampilan bahasa (*Maharah al-Kalam*) adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan artikulasi bunyi-bunyi Arab (*ashwath 'arabiyyah*) atau kata-kata dengan aturan-aturan kebahasaan (*qawa'id nahwiyyah wa sharfiyyah*) tertentu untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan. Karena itu pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab pada tahap awal bertujuan, antara lain, supaya siswa bisa mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar (khususnya yang tidak ada padanannya pada bahasa lain) dan dengan intonasi yang tepat, bisa melafalkan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan, bisa membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai kondisi, mampu

berbicara dengan kalimat sederhana dengan nada dan intonasi yang sesuai, bisa berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar seputar topik-topik yang umum (Fahrurozi & Erta, 2011: 129-130).

Selain dari urgensi di atas, zaman Globalisasi menuntut berkomunikasi lisan (disamping tulisan) dalam berbagai sektor kehidupan. Maka demikian, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam/ speaking skill*) menjadi keterampilan khusus dan utama untuk berkomunikasi (Fahrurozi & Muhson, tt : 14).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. RUANG LINGKUP METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan serangkaian kegiatan, peraturan, dan prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti dalam suatu disiplin ilmu. Hal tersebut mengingat bahwa metodologi merupakan analisis teoretis terhadap suatu cara atau metode, sedangkan penelitian merupakan penyelidikan yang sistematis guna meningkatkan sejumlah pengetahuan, di samping juga sebagai penyelidikan yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu persoalan yang memerlukan jawaban.

Penelitian yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi atau didorong banyak aspek, akan tetapi secara umum tujuannya sama, yaitu :

1. Penemuan. Data yang diperoleh dari penelitian merupakan data-data yang baru yang belum pernah diketahui.
2. Pembuktian. Data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu.
3. Pengembangan. Data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Tujuan-tujuan penelitian tersebut menghasilkan kegunaan yang dapat dicapai, yaitu : memahami masalah, memecahkan masalah, dan mengantisipasi masalah. Penjelasan masing-masing adalah :

1. Memahami masalah. Data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya diketahui.
2. Memecahkan masalah. Data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk meminimalkan atau menghilangkan masalah.
3. Mengantisipasi masalah. Data yang diperoleh dari penelitian digunakan untuk mengupayakan agar masalah tersebut tidak terjadi.

Suatu aktifitas penelitian harus dilakukan atas dasar prinsip-prinsip atau langkah-langkah ilmiah yang secara general mengerucut pada lima hal, yaitu : observasi untuk menemukan persoalan, membuat hipotesis, mencari data sebagai bahan analisis, dan menemukan jawaban persoalan untuk akhirnya dapat disimpulkan. Berikut ini disajikan sebuah diagram alir suatu penelitian :

Diagram alir proses penelitian



Sebuah kegiatan penelitian harus diawali oleh suatu persoalan atau permasalahan yang muncul pada kenyataan sosial maupun teks, lalu teori dan tinjauan pustaka terkait harus dibangun dan dirangkai guna memandu analisis data. Pembuatan hipotesis perlu disusun untuk memberikan jawaban / dugaan sementara dari rumusan masalah, untuk itu diperlukan penentuan objek penelitian yang menjadi sumber data penelitian dan memudahkan sekaligus memfokuskan data yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Seluruh data terkait yang didapatkan lalu disajikan dalam bentuk paparan atau sajian data untuk dianalisis atau diuji hipotesisnya, terakhir, setelah serangkaian proses tersebut dilakukan, penarikan kesimpulan pun dapat disusun secara baik dan benar.

B. SETTING PENELITIAN

Penelitian berjudul Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah Guna Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Walisongo ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengukuran. Definisi lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan pada kondisi objek alamiah di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan mahasiswa IAIN Walisongo dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian Tindakan Kelas ini dipilih karena merupakan bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut serta memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran Muhadatsah ini dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas FDK-2 20 Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo di Kampus III Jln. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang, yang ditempuh dalam tiga putaran tindakan.

C. TINDAKAN KELAS

Dengan penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Guru juga dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru juga dapat memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih berkualitas dan lebih efektif.

Dalam tataran ilmiah, penelitian tindakan kelas dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran. Ini dapat terjadi karena setelah meneliti kegiatannya sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri, melalui sebuah tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sendiri, guru dapat memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai kegiatan yang selama ini selalu dilakukan dalam proses pembelajaran. Barangkali selama ini guru hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran secara rutin saja tanpa tahu apakah kegiatan yang dilakukan itu berkualitas dan efektif atau tidak. Di mana letak kelemahan-kelemahan kegiatan yang selama ini dilakukan juga tidak diketahui dengan jelas. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru menjadi memperoleh kejelasan dari yang selama ini tidak jelas itu berdasarkan umpan balik yang diperolehnya sendiri. Guru secara perlahan dapat membuktikan dan mengevaluasi apakah suatu teori pembelajaran atau suatu metode pembelajaran yang secara teoritik dikatakan bagus,

juga dapat diterapkan dengan baik di kelas dan apakah dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa. Jika suatu teori pembelajaran atau metode pembelajaran ternyata tidak cocok dengan kondisi kelasnya, maka melalui penelitian tindakan kelas ini guru dapat mengadaptasi teori tersebut sesuai dengan kondisi kelas yang dikelolanya dalam proses pembelajaran. Dengan cara demikian, kepentingan proses dan atau produk pembelajaran yang lebih efektif, optimal, dan fungsional akan semakin dapat diciptakan dan dicapai.

Akhirnya, dengan penelitian tindakan kelas guru juga dapat mengamati sendiri, merasakan sendiri, dan menilai sendiri apakah kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektivitas yang tinggi terhadap proses hasil hasil belajar. Misalnya saja: apakah pemberian pekerjaan rumah kepada siswa selama yang terlalu banyak? Apakah umpan balik secara verbal yang selama ini dilakukan terhadap kegiatan siswa di kelas tidak efektif? Apakah cara guru mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas mampu ataukah tidak mampu merangsang siswa untuk berpikir? Apakah metode mengajar yang selama ini digunakan cenderung membosankan siswa atau tidak? Apakah penggunaan media pembelajaran selama ini sudah cukup dan bagus atau belum? dan sebagainya. Jika berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan itu guru menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran tertentu yang selama ini dilakukan tidak efektif, maka guru dapat merumuskan secara tindakan tertentu untuk memperbaiki

proses kegiatan tersebut guna meningkatkan kualitas dan efektivitasnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, pertanyaan penting yang diajukan di sini adalah: "Apakah sesungguhnya definisi Penelitian Tindakan Kelas itu?" Ada beberapa definisi penelitian tindakan kelas yang dapat diajukan di sini. Suharsimi (2007:2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas melalui paparan gabungan definisi dari kata "penelitian," "tindakan" dan "kelas." Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal menarik minat.dan penting bagi peneliti. . Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama oleh guru. Jadi, Suharsimi (2007:3) berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Suhardjono (2007:58) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Rustam dan Mundilarto (2004: 1) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah sebuah

penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Tim PGSM (1999) mendefinisikan penelitian tindakan kelas merupakan kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, ditujukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki praktik pembelajaran yang diselenggarakan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur atau siklik.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas juga merupakan penelitian yang bersifat reparatif. Artinya, penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar siswa bisa mencapai hasil yang maksimal.

Penting untuk dipertegas di sini adalah pengertian atau makna "kelas" itu sendiri. Dalam bahasa sehari-hari, kelas seringkali diartikan sebagai suatu ruangan tempat siswa belajar dan guru mengajar. Pemaknaan kelas semacam

Ini sesungguhnya salah karena terlalu membatasi proses pembelajaran dalam ruangan tertentu saja. Dalam pandangan teori pembelajaran, "kelas" dimaknai sebagai sekelompok peserta didik yang sedang belajar; bukan hanya ruang kelas saja. Dengan pemaknaan seperti ini, siswa belajar tidak terbatas hanya di dalam suatu ruangan saja, tetapi juga termasuk ketika melakukan observasi di laboratorium, menelaah buku di perpustakaan, melakukan praktikum di bengkel kerja, atau melakukan karyawisata ke tempat-tempat peninggalan sejarah. Oleh sebab itu, menurut Suharsimi (2007:3), penelitian tindakan kelas dapat dilakukan tidak hanya di dalam ruangan kelas saja, tetapi bisa di mana saja tempatnya yang penting ada sekelompok anak yang sedang belajar. Jadi, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan olah raga, bengkel kerja, atau di tempat kunjungan studi; yang penting di tempat itu ada sejumlah siswa yang sedang belajar' hal yang sama dari guru atau fasilitator yang sama.

Komponen-komponen dalam suatu kelas yang dapat dikaji melalui penelitian tindakan kelas, menurut Suhardjono (2007:58), meliputi:

1. Peserta didik, dapat dicermati objeknya ketika siswa yang bersangkutan sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas/lapangan/laboratorium/bengkel, ketika sedang asyik mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari, atau ketika sedang mengikuti kerja bakti di luar sekolah.

2. Pendidik, dapat dicermati ketika guru yang bersangkutan sedang mengajar di kelas, sedang membimbing siswa-siswa yang sedang berdarmawisata, atau sedang mengadakan kunjungan ke rumah siswa.
3. Meteri pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau sebagai bahan yang ditugaskan kepada siswa.
4. Peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar, dengan tujuan meningkatkan mutu hasil belajar, yang diamati adalah pendidik, peserta didik, atau keduanya.
5. Hasil pembelajaran, merupakan produk yang harus ditingkatkan, pasti terkait dengan tindakan unsur lain, yaitu proses pembelajaran, peralatan atau sarana pendidikan, guru, dan siswa itu sendiri.
6. Lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang melingkungi siswa di rumahnya. Bentuk perlakuan atau tindakan yang dapat dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif.
7. Pengelolaan, merupakan kegiatan yang sedang diterapkan dan dapat diatur/direkayasa dalam bentuk tindakan. Unsur pengelolaan, yang jelas-jelas merupakan gerak kegiatan sehingga mudah diatur dan direkayasa dalam bentuk tindakan. Dalam hal ini yang digolongkan sebagai kegiatan pengelolaan misalnya cara pengelompokan siswa ketika guru memberikan tugas, pengaturan jadwal, pengaturan tempat duduk siswa, penempatan papan tulis, penataan peralatan milik siswa, dan sebagainya.

D. ASAL MULA ISTILAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin seorang Jerman pada tahun 1940 – an. Ia seorang ahli psikologi social dan eksperimental. Ia adalah seorang yang peduli terhadap masalah-masalah social dan memfokuskannya pada proses kelompok partisipatif untuk menangani konflik, krisis, dan perubahan-perubahan yang umumnya ada dalam suatu organisasi. Lewin pertama kali mengemukakan istilah *action research* (penelitian tindakan) pada makalah-makalah yang ditulisnya pada tahun 1946, yang antara lain berjudul *Action Research and Minority Problems*, dan *Characterizing action research as "a Comparative Research un the Condition and Effect of Various Forms of social action and Research Leading to social Action"*.

Ahli lainnya yang kontribusinya pada bidang penelitian ini adalah Eric Trist, seorang ahli psikiatri social. Lewin dan Trist mengaplikasikan penelitian mereka pada perubahan system yang terjadi di dalam atau antar organisasi. Mereka menekankan keprofesionalannya dan berkolaborasi dengan klien dan menguatkan peran hubungan kelompok sebagai dasar untuk pemecahan masalah.

Selama beberapa dekade penelitian tindakan dilupakan orang karena dianggap kurang ilmiah. Namun pada pertengahan tahun 1970-an, bidang ini berkembang dan memunculkan empat aliran utama yaitu aliran

tradisional, contextural (action learning), radical, dan penelitian tindakan yang berhubungan dengan pendidikan.

Akhir-akhir ini, penelitian tindakan yang berhubungan dengan pendidikan dan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan cara guru mengajar di kelas dikenal dengan penelitian tindakan kelas, berkembang dengan pesat, terutama di negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. Di Indonesia, penelitian tindakan kelas mulai diperkenalkan pada tahun 1990-an.

E. PENGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pengertian tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diajukan oleh beberapa ahli diantaranya oleh Hopkin (1993 : 1), yaitu *tindakan yang dilakukan oleh Guru untuk meningkatkan dirinya atau teman sejawatnya untuk menguji asumsi-asumsi teori pendidikan di dalam praktek, atau mempunyai makna sebagai evaluasi dan implementasi keseluruhan prioritas sekolah. Guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas pada dasarnya memperluas peran Guru termasuk di dalamnya refleksi kritis terhadap tugas profesionalnya. dengan demikian, Guru yang melakukan penelitian di kelas atau menyangkut praktek pembelajaran, dapat meningkatkan tanggungjawab terhadap praktek yang mereka lakukan dan menciptakan lingkungan yang lebih dinamis serta menarik dalam praktek pembelajarannya.*

Lewin (1947) menyatakan definisi penelitian tindakan sebagai tiga tahap proses spiral, yaitu tahap-tahap: (1)

perencanaan yang meliputi penelitian pendahuluan (reconnaissance), (2) pengambilan tindakan, dan (3) pengumpulan data (fact-finding) mengenai tindakan yang dilakukan. Corey (1953) menyatakan penelitian tindakan merupakan proses ilmiah yang dilakukan oleh praktisi sebagai usaha untuk mempelajari masalah yang ditemuinya dalam melaksanakan tugas untuk pembimbingan, memperbaiki. Dan mengevaluasi keputusan dan tindakannya. Glickman (1992) merumuskan penelitian tindakan dalam pendidikan sebagai studi yang dilakukan teman sejawat di sekolah sebagai hasil aktivitas yang dilakukannya untuk memperbaiki pembelajaran. Calhoun (1994) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah cara yang menarik (fancy) untuk mempelajari hal-hal yang terjadi di dalam sekolah dan menentukan cara membuat sekolah yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tentang penelitian tindakan (kelas atau pendidikan pada umumnya) di atas, pada dasarnya semua pengertian tersebut menyebutkan tindakan yang dilakukan di dalam pembelajaran, dilakukan oleh Guru dan teman sejawatnya, bertujuan untuk memperbaiki keputusan dan atau tindakan yang dilakukan sebelumnya. Penelitian tindakan juga dikenal dengan beberapa nama di antaranya, penelitian participatory, inkuiri kolaborasi, penelitian emansipatory, dan action learning, yang perbedaanya terletak pada temannya.

Secara sederhana, penelitian tindakan merupakan learning by doing, dimana sekelompok orang mengidentifikasi

kasi masalah, melakukan suatu kegiatan untuk menemukan pemecahan masalah, mengkaji upaya-upaya mereka, dan jika tidak memuaskan, mereka mencoba melakukan pemecahan masalah kembali (O'Brien, 1998:2).

Beberapa pengertian lainnya mengenai penelitian tindakan adalah sebagai berikut :

"Action research is a three-step spiral process of (1) planning which involves reconnaissance, (2) taking action, and (3) fact finding about results of the action" (Kurt Lewin, 1947).

"Action research is the process by which practitioners attempt to study their problems scientifically in order to guide, correct, and evaluate their decisions and actions" (Stephen Corey, 1953).

"Action research is a form of self reflective enquiry undertaken by participants in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices. (b) their understanding of these practices. And (c) the situations in which the practices are carried out. It is most rationally empowering in cooperation with outsiders" (Carr & Kemmis, 1986 dalam McNiff, 1991:2).

"Action research in education is study conducted by colleagues in a school setting of the result of their activities to improve instruction" (Carl Glickman, 1992).

Dari berbagai pengertian di atas, maka penelitian tindakan dalam konteks pendidikan umumnya dan dalam

konteks pembelajaran di kelas khususnya, dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan dalam konteks pembelajaran dikenal dengan nama Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu upaya dari berbagai pihak terkait, khususnya guru sebagai pengajar, untuk meningkatkan atau memperbaiki proses belajar-mengajar ke arah tercapainya tujuan pendidikan atau pengajaran itu sendiri. Masalah penelitiannya bersumber dari lingkungan kelas yang dirasakan sendiri oleh guru untuk diperbaiki, dievaluasi, dan akhirnya dibuat suatu keputusan sebagai solusi dan dilaksanakan suatu tindakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan rumusan pengertian tersebut, sebenarnya penelitian tindakan itu secara alamiah sudah dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Namun demikian, hal itu tidak secara otomatis dapat dikatakan sebagai penelitian tindakan, sebab ciri utama penelitian tindakan terletak pada perencanaan yang matang.

Carr dan Kemmis (1996) memperkenalkan istilah *educational action research*, yang selanjutnya dikenal dengan nama *classroom action research* (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) muncul sebagai reaksi terhadap kurang pedulian peneliti pendidikan terhadap masalah-masalah nyata yang dialami oleh guru kelas. Selama ini penelitian-penelitian pendidikan kurang banyak bermanfaat, karena bersifat abstrak, teoritis, dan kurang tampak relevansinya pada dunia nyata di sekolah.

Dalam penelitian pendidikan, guru kurang dilibatkan, guru seringkali dijadikan objek penelitian, dan guru yang diteliti tidak pernah mendapat umpan balik tentang berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukannya. Penelitian Tindakan Kelas muncul pada tahun 1970-an di Inggris. Di Amerika Serikat, Australia, New Zealand, dan Jerman muncul sekitar tahun 1980-an. Sedangkan di Indonesia baru muncul tahun 1990-an.

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Setiap penelitian ciri tertentu yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya. Dari beberapa literature yang terbatas, penulis mengidentifikasi beberapa karakteristik Penelitian Tindakan Kelas, sebagai berikut :

1. Masalah yang diangkat untuk dipecahkan melalui PTK harus berasal dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru. Permasalahan penelitian hendaknya bersifat kontekstual dan spesifik.
2. Tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik-praktik pembelajaran secara langsung ketimbang menghasilkan pengetahuan baru.
3. PTK berlingkup mikro, dilakukan dalam lingkup kecil, bisa satu kelas atau beberapa kelas di suatu sekolah sehingga tidak terlalu menghiraukan kerepresentatifan sample, Istilah sample dan populasi tidak diperlukan dalam PTK, Karena hasilnya bukan untuk digeneralisasikan.

4. Hasil atau temuan PTK adalah pemahaman yang mendalam (komprehensif) mengenai kehidupan / fenomena pembelajaran di kelas.
5. PTK bersifat praktis dan langsung, relevan untuk situasi actual dalam dunia kerja atau dunia pendidikan.
6. Pada PTK, peneliti (guru) tetap melaksanakan tugas mengajarnya sehari-hari di kelas, dan guru sebagai peneliti dapat melakukan perubahan-perubahan atau pemecahan masalah untuk memperbaiki pembelajaran.
7. PTK adalah jenis penelitian terapan yang melibatkan peneliti secara aktif dan langsung, mulai dari pembuatan rancangan penelitian, rencana tindakan, hingga pada penerapannya dengan modifikasi intervensi yang sesuai dengan perkembangan kelas.
8. PTK bersifat fleksibel dan adaptif, membolehkan perubahan-perubahan dalam masa penelitian, tidak menghiraukan kontrol demi kepentingan pelaksanaan yang lebih terfokus pada penelitian (*on the spot experimentation*) dan inovasi.
9. PTK dapat dilaksanakan secara kolaboratif, yaitu kerjasama antara guru dan teman sejawat, atau kepala sekolah dengan pakar pendidikan, untuk berbagi kepakaran dan pemahaman terhadap penomena yang diteliti. PTK juga dapat dilakukan secara individual (oleh hanya seorang saja), dan atau dalam bentuk peneliti.

10. PTK dilaksanakan dengan langkah-langkah dengan siklus yang sistematis, dengan urutan :perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

F. TUJUAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Tujuan PTK adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesionalisme guru, terutama untuk menerapkan teori kedalam praktik pembelajaran, memberikan pengetahuan, pemahaman dan wawasan yang akan meningkatkan kepekaan guru mengenai siswanya belajar dalam mata pelajaran tertentu (Hopkin, 1993). Sedangkan McNiff (1992) mengemukakan bahwa tujuan PTK adalah untuk perbaikan. Kata “perbaikan” disini mengacu pada konteks proses pembelajaran di kelas. Dari pendapat ahli-ahli tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran kearah yang seharusnya dilakukan oleh guru-guru dalam mengajar.

Lebih jauh lagi, Suyanto (1996) menjelaskan bahwa PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru-guru untuk meningkatkan diri atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Tujuan ini dapat dicapai apabila guru melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran di kelas. Tujuan dari PTK adalah terjadinya proses latihan bagi guru dalam jabatan selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung.

Dengan kata lain, melalui PTK guru dapat mengembangkan kemampuan profesional secara terus-menerus. Jadi guru akan mendapatkan banyak pengalaman tentang keterampilan praktik pembelajaran sebagai penerapan dari suatu teori, bukan untuk mengembangkan ilmu baru.

G. KEGUNAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Apabila guru melaksanakan tindakan PTK, guru akan banyak memperoleh manfaat. Manfaat yang diperoleh dari PTK antara lain, inovasi pembelajaran, dan peningkatan profesionalisme guru.

1. Inovasi Pembelajaran

Dalam inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar ia mampu melahirkan gaya dan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Guru setiap tahun akan selalu berhadapan dengan siswa yang berbeda. Karena itu, jika guru melaksanakan PTK yang berorientasi pada persoalannya sendiri dan menghasilkan pemecahannya, maka secara tidak langsung ia terlibat dalam proses inovasi pembelajaran secara aktif.

2. Peningkatan profesionalisme guru

McNiff (1992 : 9) menyimpulkan bahwa dalam PTK guru ditantang untuk terbuka pada pengalaman dan

proses-proses baru. Dengan demikian tindakan-tindakan yang diputuskan dan dilaksanakan oleh guru dalam rangka PTK merupakan pendidikan bagi guru untuk lebih obyektif dalam melihat suatu persoalan di kelas, dalam hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan profesionalisme mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

H. PRINSIP-PRINSIP PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS OLEH GURU

Hopkin (1992:57-59) mengemukakan enam prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan PTK. Keenam prinsip tersebut adalah sebagai tersebut :

1. PTK yang dilaksanakan oleh guru hendaknya tidak mengganggu tugas utama guru dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya.
2. Metode pengumpulan data tidak menyita waktu guru dalam mengajar.
3. Metodologi yang digunakan harus reliable sehingga memungkinkan guru dapat mengembangkan PBM dan menerapkannya di kelas lain.
4. Masalah yang hendak diteliti hendaknya tidak terlalu luas dan kompleks sehingga dapat dipecahkan sendiri oleh guru melalui pelaksanaan PTK.
5. Pemecahan masalah hendaknya mengacu pada kebutuhan guru sebagai peneliti, namun tetap memperhatikan prosedur yang harus ditempuh di lingkungan kerjanya.

6. Jika memungkinkan, PTK dilakukan untuk meningkatkan upaya pencapaian tujuan atau prioritas sekolah di masa datang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan keterampilan berbicara / maharah kalam bagi mahasiswa kelas FDK-2 20 IAIN Walisongo Semarang. Sebagai upaya untuk mendapatkan hasil maksimal, maka perlu dirumuskan skenario penelitian mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada evaluasinya.

Penelitian ini dimulai dengan persiapan peneliti untuk mempersiapkan bahan muhadatsah sebelum materi tersebut diberikan/disampaikan dengan menentukan materi muhadatsah yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yang dimulai pada bulan Juni 2014 hari selasa pekan pertama, kedua, dan ketiga. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan (masing-masing pertemuan berlangsung selama satu setengah jam):

1. Tahap awal: salam dan pengantar materi
2. Tahap inti: pelaksanaan tindakan kelas dengan mengaplikasikan strategi pembelajaran muhadatsah pada materi yang sudah dipilih bagi mahasiswa FDK.
3. Tahap akhir : evaluasi.

I. PEREKAMAN DATA

Guna memperoleh data yang lebih akurat dan supaya data yang telah diperoleh tidak hilang, maka peneliti melakukan perekaman dengan cara membuat catatan-catatan dari hasil data yang diperoleh selama proses penelitian. Teknik yang dilakukan adalah dengan perekapan hasil nilai setiap pertemuan dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajaran muhadasah, sedang untuk mengetahui efektifitas penggunaan strategi muhadasah ini maka peneliti barupaya untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test, dimana soal yang digunakan adalah sama, sehingga hal ini nantinya akan memudahkan peneliti untuk mengetahui efektifitas penggunaan strategi pembelajaran muhadasah guna meningkatkan maharah kalam atau keterampilan berbicara mahasiswa.

J. DATA DAN CARA PENGUMPULANNYA.

Data yang akurat akan bisa diperoleh ketika proses pengumpulan data tersebut dipersiapkan dengan matang. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian yaitu:

1. Pengamatan partisipatif.

Cara ini digunakan oleh peneliti agar data yang diinginkan bisa diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Penelitian partisipatif maksudnya adalah peneliti terlibat langsung dan bersifat

aktif dalam turut mengumpulkan data yang di inginkan dan juga peneliti kadang-kadang mengarahkan obyek yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang ingin diperoleh peneliti.

2. Observasi aktifitas kelas

observasi aktifitas kelas dilaksanakan oleh peneliti ketika peneliti mengajar di kelas dengan menggunakan strategi muhadasah (observasi secara langsung), sehingga peneliti akan memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti bisa menentukan dan penyampai strategi muhadasah dan cara penyampaiannya yang lebih baik pada pertemuan berikutnya. Hal ini dilakukan dengan merujuk adanya pertimbangan hasil observasi

3. Pengukuran hasil belajar

data yang telah diperoleh dilapangan akan diukur oleh peneliti dengan menggunakan analisa sebagai perbandingan hasil dari pre-test dan dari post test setelah strategi pembelajaran mu hadasah dilakukan.

Dengan perbandingan peningkatan nilai yang telah ada, maka strategi muhadasah ini bisa dibilang berhasil dan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada mahasiswa, sehingga hal ini bisa direkomendasikan kepada para pengajar bahasa untuk menggunakan strategi pembelajaran muhadasah guna meningkatkan keterampilan berbicara.

K. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen dalam penelitian ini meliputi bahan-bahan muhadasah yang sudah dipersiapkan sebelumnya yang tercantum dalam buku ajar materi kuliah bahasa Arab I.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN MUHADATSAH
GUNA MENINGKATKAN MAHARAH KALAM BAGI
MAHASISWA IAIN WALISONGO

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu indikasi bentuk tanggung jawab seorang pendidik terhadap kualitas pengajaran yang diberikan kepada peserta didiknya. Penelitian jenis ini menuntut pendidik untuk berani meng-evaluasi sebuah strategi pembelajaran atau metode tertentu yang digunakan dalam suatu kelas, sehingga memahami kelebihan dan kekurangannya. Di samping juga mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri pendidik dalam meningkatkan mutu penyampaian materi dan pengajarannya. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan ilmu dan memahami ruang lingkungannya dengan baik dan benar serta terjadi proses pengajaran yang efektif dan menyenangkan baik bagi pendidik maupun peserta didik, lebih dari sekedar transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian tindakan kelas ini dipilih untuk menganalisis aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan maharah kalam bagi mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aplikasi strategi pembelajaran tersebut dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa para mahasiswa IAIN Walisongo.

Penelitian ini dipilih juga untuk mengetahui sisi-sisi kelebihan dan kekurangan baik pada strategi pembelajaran tersebut maupun pendidik sekaligus peneliti PTK ini. Maka, berikut ini disajikan hasil penelitian tindakan kelas peneliti berikut pembahasan-pembahasannya.

A. DESKRIPSI DATA

Putaran I, Tanggal 03 Juni 2014.

Putaran pertama penelitian tindakan kelas tentang Aplikasi Strategi Pembelajaran *Muhadasah* guna Meningkatkan Maharah Kalam bagi Mahasiswa IAIN Walisongo ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal: 03 Juni 2014 jam I di Ruang J.5 kelas FD2-2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Peneliti memasuki ruang kelas pukul 07.00 wib dalam keadaan jumlah mahasiswa yang masih sedikit, sampai kuliah dimulai dan berlangsung sampai akhir, jumlah peserta didik tidak lengkap. Hal tersebut disebabkan oleh adanya mahasiswa yang sakit, kecelakaan lalu lintas, dan terdapat juga yang tanpa keterangan.

Tahap awal : peneliti menyampaikan salam dan kabar para mahasiswa yang telah hadir di dalam kelas.

Tahap inti: peneliti memulai masuk kepada materi yang akan diujikan, yaitu materi ke12 dengan melakukan *muhadasah* yang termaktub dalam materi tersebut. Komposisi materi ini terdiri dari dua khiwar atau dialog dan satu bacaan sebagai wacana pelengkap keterampilan mahasiswa dan maharah kalam (keterampilan berbicara).

Materi ke 12 pada buku *zādu al najāh 1* ini dipilih karena cakupan materiya variatif, yaitu meliputi tema ringan, sedang, dan berat. Di samping juga pertimbangan psikologis mahasiswa semester satu- kondisi latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda: SMA, Aliyah, SMK, dan Pondok Pesantren.

Materi ke 12 untuk hiwar/dialog pertama adalah :

الشقة الجديدة

شريف : مبسوط بالشقة يا دكتور ؟

جمال : يعنى هى ليست هادئة لكن مريحة, أهم شئى هى ليست بعيدة عن الجامعة . لكن الشقة صغيرة.

شريف : كم غرفة ؟

جمال : فيها للطبخ , و غرفة السفره , و غرفة الجلوس , و غرفتنا , و غرفة الأطفل , و فيها الحمام و بئر.

شريف : عندكم جراح ؟

جمال : لا , السيارة فى الشارع , صعب . أهى زينب !, زينب..... الأستاذ شريف منصور .

زينب : أهلا يا أستاذ..

شريف : أهلا يا مدام..

زينب : قل لى "زينب"

شريف : و أنا شريف...

Para mahasiswa mengikuti hiwar dengan tersendat-sendat atau terbata-bata, tampak pada awal “percakapan” samapai akhir, ketika peneliti memindahkan peran dari mahasiswa satu ke mahasiswa yang lain, kondisi tidak jauh berbeda, mayoritas peserta didik mengucapkan dialog dengan tidak dan kurang benar, baik dari segi intonasi, artikulasi, maupun pemaknaan. Tampak pada artikulasi beberapa huruf tertentu (huruf-huruf *qalqalah*) terdengar merasa sulit diucapkan, sehingga sangat mempengaruhi intonasi serta pemahaman teks dialog.

Proses strategi pembelajaran muhadatsah sangat alot dan mayoritas mahasiswa merasakan kesulitan untuk mengikuti muhadastah pada dialog pertama ini. Di sisi lain, beberapa mahasiswa peserta PTK ini mengaku tidak mempersiapkan diri sebelumnya di rumah. Sementara, masing-masing mahasiswa sudah dibekali CD yang memuat seluruh pengucapan teks dialog dalam buku pegangan.

Akhirnya, setelah mahasiswa mendapat pemahaman tentang pemaknaan, artikulasi, dan intonasi yang benar, mereka lebih antusias dan bersemangat dalam mempraktikkan muhadatsah. Hasilnya, pengucapan terhadap teks dialog lebih baik diikuti oleh intonasi dan pemahaman makna yang lebih baik juga.

Setelah melakukan proses tindakan dari awal sampai percakapan selesai, peneliti mendapatkan hasil nilai yang dapat dilihat dan dicermati sebagai makna aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan maharah kalam bagi mahasiswa. Nilai-nilai yang didapat sangat

viriatif sesuai kemampuan dan keseriusan masing-masing. Nilai muhadatsah ini didasarkan pada akumulasi aspek Adapun daftar nilainya adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Daftar Nilai Muhadatsah Putaran I

No.	NAMA	NILAI
1.	NILA	70
2.	ZULFI	70
3.	AYU	70
4.	KHAYU	65
5.	RETA	50
6.	TUCHA	70
7.	NAFI	70
8.	FIDA	50
9.	MUHA	60
10.	LELI	60
11.	NASIR	65
12.	SULIS	60
13.	HIKMA	65
14.	INDAH	65
15.	UMI	60

Melihat nilai-nilai bahasa Arab itu, peneliti sekaligus dosen kelas, memberikan arahan dan penjelasan bahwa bahasa Arab I terutama materi muhadatsah ini adalah hal

yang konkret serta mudah, sehingga jelas/ringan untuk ditanyakan kalau mengalami kesulitan atau kebingungan materi untuk mendapatkan jawaban yang tepat dan cepat. Peneliti juga mendudukan persepsi, asumsi, dan motivasi mereka tentang bahasa Arab yang masih keliru, bahwa materi ini merupakan yang menyenangkan dan bisa difahami bagi yang serius mempelajarinya. Dengan demikian akan berpengaruh pada perubahan perilaku mereka terhadap bahasa ini.

Tahap akhir: setelah pelaksanaan tindakan kelas muhadatsah pada tahap dua, peneliti mengakhirinya dengan penguatan pemahaman baik mencakup intonasi, artikulasi, serta pemaknaan sekaligus tindakan evaluasi pelaksanaan. Mereka mengaku mempunyai semangat baru untuk lebih keras lagi berusaha memahami/belajar materi baha Arab I Di samping itu tidak lupa ditutup dengan salam.

Putaran II, Tanggal 10 Juni 2014.

Tahap awal : ketika peneliti memulai perkuliahan, jumlah mahasiswa sudah lebih banyak dibandingkan pada putaran kedua. Hal itu berpengaruh pada respon yang mereka berikan pada saat peneliti menyampaikan salam pembuka, mereka lebih bersemangat dan lebih antusias dalam menjawab salam.

Tahap inti : mencermati kondisi dan hasil pada putaran pertama, peneliti menjadi lebih tertantang dan termotivasi untuk lebih meningkatkan kualitas

pembelajaran guna hasil yang lebih baik pada putaran ini. Kemudian peneliti melanjutkan aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah pada *hiwar* kedua pada materi dua belas. Materi dalam *hiwar* kedua ini adalah sebagai berikut :

الحياة اليومية

الأم : هذا يوم العطلة

الأب : هذا يوم العمل

الأب : ماذا ستفعل يا طه ؟

طه : سأكنس غرفة الجلوس .

الأم : و ماذا ستفعلين يا فاطمة ؟

فاطمة : سأكنس غرفة النوم .

الأم : و ماذا ستفعل يا أحمد ؟

أحمد : سأغسل الملابس .

الأم : و ماذا ستفعلين يا لطيفة ؟

لطيفة : سأكوى الملابس .

الجددة : أنا سأغسل الأطباق

الجدد : و أنا سأقرأ القرآن .

Perjalan muhadatsah , pada awalnya terlihat kurang lancar dan lambat. Hal itu mengingat mahasiswa dihadapkan pada tema lain pada materi ke dua belas itu. Kondisi ternyata tidak berlangsung lama, lambat laun

mereka mulai terbiasa dalam pemahaman, pelafalan, dan intonasinya. Pada pelafalan yang pada putaran pertama mereka masih merasa sulit, pada putaran ini sudah bisa disiasati dengan baik oleh mereka, terutama yang terkait dengan artikulasi-artikulasi berat / qalqalah, kosa kata, dan cata mengupkannya.

Proses penerapan strategi pembelajaran muhadatsah mengalir dengan lancar walaupun tidak cepat, terutama pada mahasiswa-mahasiswa yang pekan sebelumnya masuk kuliah. Tampak lebih memahami materi pembicaraan dan lebih fasih atau jelas pengucapan ungkapannya. Hsl ini memicu mahasiswa lain untuk lebih bersemangat dalam mengikuti muhadatsah hari itu. Mereka mengaku mengaku merasa lebih ringan karena tema materi ringan dan konkrit. Pergantian peran dalam muhadatsah dijalani dengan nyaman dan senang.

Sampai akhir aktifitas aplikasi strategi muhadatsah, proses berlangsung dengan suasana yang antusias dan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kemauan untuk belajar berlatih muhadatsah di luar jam kelas. Hasil atau nilai yang didapat para peserta didik pada putaran II ini adalah sebagaimana yang dapat dilihat berikut ini :

Tabel 2 : Daftar Nilai Muhadatsah Putaran II

No.	NAMA	NILAI
1.	NILA	75
2.	ZULFI	75
3.	AYU	75
4.	KHAYU	65
5.	RETA	55
6.	TUCHA	75
7.	NAFI	70
8.	FIDA	50
9.	MUHA	65
10.	LELI	65
11.	NASIR	70
12.	SULIS	60
13.	HIKMA	70
14.	INDAH	70
15.	UMI	65

Tahap akhir : .setelah menyusun simpulan hasil, peneliti menyampaikan salam penutup sebagai tanda diakhirinya putaran kedua ini.

Putaran III, Tanggal 18 Juni 2014.

Tahap awal : sebagaimana putaran-putaran sebelumnya, putaran ketiga atau terakhir ini pada tahap awal ini peneliti membeikan salam pembuka sebagai awal dimulai juga aktifitas aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan keterampilan berbahasa bagi mahasiswa IAIN Walisongo.

Tahap inti : peneliti melanjutkan muhadatsah pada bacaan yang ada pada materi kedua belas. Bacaan pada materi ini tidak panjang dengan tema *rumah*.

البيت

البيت كبير وجميل . توجد في البيت غرفة الجلوس و غرفة النوم و غرفة للأخت و غرفة لى و مطبخ و حمام . و أمام البيت حديقة جميلة . الأب معلم و الأم طبيبة و الأخت طالبة و أنا طالب أيضا . عندى غرفة كبيرة , و فى الغرفة طاولة و كرسى و سرير و خزانة و راديو قديم و جهاز فيديو يابانى و جهاز تلفزيون جديد و مصباح قديم و شباك كبير .

Peneliti membahas bacaan tersebut dengan menyusun pertanyaan yang terkait kepada beberapa mahasiswa yang hadir pada putaran ketiga ini. Adapun pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagai berikut :

Terjemahnya	الأسئلة
1. <i>bagaimana keadaan rumah (itu) ?</i>	1. كيف حال البيت ؟
2. <i>apa yang kamu dapati di dalam rumah ?</i>	2. ماذا تجد في البيت ؟
3. <i>ada apa di depan rumah ?</i>	3. ما أمام البيت ؟
4. <i>siapa ayah ?</i>	4. من الأب ؟
5. <i>siapa ibu ?</i>	5. من الأم ؟
6. <i>siapa juga kakak perempuan ?</i>	6. من الأخت ؟
7. <i>apa yang berada dikamar ?</i>	7. ماذا في الغرفة ؟

Pelaksanaan tindakan kelas terhadap strategi pembelajaran muhadatsah tidak berjalan lancar dan tidak kondusif bagi kenyamanan pembelajaran. Pergantian mahasiswa yang bermuhadatsah sangat cepat dengan tanpa diimbangi kemampuan yang cukup. Banyak mahasiswa yang tidak masuk kuliah karena terjadi pergantian jadwal dan suasana kelas masih berantakan setelah digunakan untuk ujian masuk perguruan tinggi. Ditambah waktu perkuliahan berlangsung di jam ketiga yang kondisi kelas (I.9) sangat panas dan mahasiswa merasa kelelahan fisik.

Hal tersebut tentu sangat memengaruhi hasil atau nilai muhadatsah pada putaran ketiga ini, nilai-nilai muhadatsah tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Daftar Nilai *Muhadatsah* Putaran III

No.	NAMA	NILAI
1.	NILA	-
2.	ZULFI	-
3.	AYU	-
4.	KHAYU	65
5.	RETA	-
6.	TUCHA	70
7.	NAFI	-
8.	FIDA	-
9.	MUHA	60
10.	LELI	-
11.	NASIR	-
12.	SULIS	-
13.	HIKMA	50
14.	INDAH	55
15.	UMI	-

Hasil atau nilai muhadatsah pada putaran III tersebut memperlihatkan aplikasi strategi yang kurang berjalan seperti rencana dan jauh dari harapan yang diinginkan.

B. PEMBAHASAN

Setelah memperhatikan paparan data baik pada putaran pertama, kedua, maupun ketiga, terlihat suatu tindakan kelas yang menampilkan sajian masing-masing. Tiap-tiap tindakan memberikan data yang tidak dimiliki pada tindakan yang lain, hal tersebut tentu memerlukan pembahasan yang tersendiri juga dengan tetap merujuk kepada fokus penelitian tindakan kelas ini, yaitu tentang *aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah guna meningkatkan maharah kalam bagi mahasiswa IAIN Walisongo*.

Pembahasan atau analisis data penelitian tindakan ini tersaji dalam pemerian deskriptif guna memaparkan kenyataan mungkin dengan fakta yang terjadi di kelas dalam bentuk kata-kata atau redaksional, sebagai konsekuensi dipilihnya jenis penelitian dalam PTK ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Suatu penelitian yang tidak menjabarkan data maupun analisisnya dengan angka-angka, statistik, maupun rumus-rumus tertentu.

PUTARAN I

Secara umum, mahasiswa atau peserta didik yang mengikuti perkuliahan bahasa Arab I adalah mereka yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa Arab rendah, hal ini sangat memengaruhi persepsi, asumsi, serta motivasi mereka terhadap bahasa Arab. Latar belakang pendidikan umum ataupun kalau berasal dari Madrasah Aliyah pun dengan nilai pas-pasan menjadi salah satu hal yang menda-

sarinya, sehingga bahasa Arab menjadi materi yang asing atau menjadi materi yang sulit untuk dipelajari dibandingkan dengan materi-materi lain.

Mayoritas mereka menganggap bahwa bahasa Arab sebagai mata kuliah yang tidak mudah difahami, tata bahasanya rumit, kosa kata sulit, serta pengucapan yang tidak sama dengan bahasa Indonesia (membaca teks bahasa Arab memerlukan ilmu khusus, yaitu ilmu Tajwid). Di sisi lain, tidak sedikit yang mempunyai latar belakang keluarga kurang memperhatikan tentang baca tulis al Qur'an, diperparah latar belakang pendidikan umum yang sangat sedikit muatan agamanya. Sementara, mahasiswa-mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan Madrasah Aliyah atau pondok pesantren pun tidak serta merta memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab.

Nilai-nilai yang dihasilkan pada putaran kedua menunjukkan bahwa secara umum mereka sangat kurang berlatih dan mendengarkan rekaman teks dalam CD di luar kelas/jadwal. Mengingat kalau hanya mengandalkan pendengaran saat di kelas, tentu sangat kurang baik intensitas maupun kualitasnya. Sehingga tidak mengherankan jika di dalam kelas, tanpa keterampilan bermuhadatsah masih belum sesuai target pembelajaran, yaitu menjadikan mereka mampu berbahasa Arab terutama yang berkaitan dengan silabi bahasa Arab I. Tabel 1 tersebut di atas dapat dipetakan ulang sebagai berikut :

Tabel 4 : Rekapitulasi nilai putaran I

No.	Nilai	Keterangan
1.	70	5 mhs
2.	65	4 mhs
3.	60	4 mhs
4.	55	-
5.	50	2 mhs

Tabel 4 menampakkan bahwa nilai teratas hanya mencapai 70 dari maksimal 100, walaupun secara umum menunjukkan bahwa kemampuan kelas di atas rata-rata (13 mahasiswa mempunyai kemampuan di atas 50). Nilai tertinggi 70 merupakan nilai yang masih relatif jauh dari sempurna sementara, 8 mahasiswa yang memiliki kemampuan sedang antara 60-65, dua mahasiswa memiliki nilai yang paling bawah dari total peserta didik, yaitu pada nilai 50.

Peneliti memandang bahwa hasil ini tidak / belum menunjukkan prestasi maksimal dalam pembelajaran bahasa Arab dengan strategi muhadatsah. Di samping peserta didik kurang siap dalam menghadapi materi ini, latar belakang keluarga dan pendidikan turut andil dalam memengaruhi hasil yang dicapai. Kekurang siapan tersebut berkaitan dengan persepsi, asumsi, dan motivasi sebelum memasuki bangku perkuliahan di IAIN Walisongo yang

melibatkan aspek materi, metode dan karakter guru pengampu, dll.

Selama proses tindakan aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah, kesulitan yang paling peserta didik rasakan adalah artikulasi atau pengucapan teks, terutama pada cara membaca dan pada beberapa huruf yang memang berat pengucapannya (*qalqalah*) yaitu pada huruf : ب, ج, د, ذ, ط, ق. pengucapan huruf-huruf hijaiyah secara keseluruhan, memang memerlukan latihan pengucapan yang terus-menerus baik kualitatif dan kuantitatif, termasuk huruf *qalqalah* itu yang pada saat sudah bergabung dengan huruf lain serta telah membentuk kata. Latihan-latihan itu akan menjadikan alat ucap/artikulator/makhraj menjadi fleksibel, sehingga ucapan yang dihasilkan menjadi fasih/jelas.

Dengan demikian, putaran pertama ini menunjukkan sebuah hasil yang kurang sesuai harapan walaupun tidak buruk sekali. Secara umum menunjukkan kemampuan yang di atas angka 50, yaitu pada kisaran 50-70. Akan tetapi hasil maksimal peserta didik hanya mencapai nilai 70, yaitu angka yang masih jauh dari 100. Mayoritas mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam muhadatsah, sehingga keterampilan mereka dalam berbicara bahasa Arab masih menunjukkan hasil sedang dan kurang mampu meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

PUTARAN II

Sebagai *follow up* dari evaluasi maupun observasi terhadap putaran pertama, putaran kedua ini tanpa sebagai jawaban maupun hasilnya, peserta didik mempunyai persepsi dan motivasi yang lebih baik dari putaran sebelumnya, mereka mempunyai semangat belajar yang lebih tinggi sehingga memengaruhi hasil aplikasi muhadatsah mereka. Walaupun tidak seluruhnya, mayoritas peserta didik mengalami peningkatan prestasi muhadatsah pada materi bahasa Arab I.

Kondisi serta hasil dari putaran kedua sebagaimana yang ditampakkan pada tabel 2 menjelaskan banyak hal yang terkait dengan aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah. Secara kualitatif nilai tabel tersebut menjelaskan hal sebagai berikut :

Tabel 5 : Rekapitulasi Nilai Putaran II

No.	Nilai	Keterangan
1.	75	4 mhs
2.	70	4 mhs
3.	65	4 mhs
4.	60	1 mhs
5.	55	1 mhs
6.	50	1 mhs

Nilai maksimal yang dicapai oleh empat peserta didik pada putaran kedua mencapai angka 75 dari nilai sempurna 100, hal tersebut mengalami peningkatan kualitas *muhadasah* dari putaran pertama yang hanya mencapai 70. Adapun nilai terendah yang muncul adalah 50 pada hanya seorang mahasiswa, dan nilai 55 dan 60 juga masing-masing masih muncul pada satu mahasiswa saja. Sehingga secara umum, mayoritas mahasiswa mencapai nilai yang lebih baik dari putaran sebelumnya yaitu pada kisaran 65-75.

Pada putaran kedua ini, peserta didik sudah tampak menikmati aplikasi *muhadasah* dengan pelafalan atau pengucapan yang lebih baik dari putaran sebelumnya, begitu juga pada intonasi serta pemahaman kosa kata. Walaupun harus diakui juga bahwa tema *muhadasah* ini lebih ringan dan berhubungan dengan kehidupan harian mereka, sehingga mereka lebih mampu menghayati dan menjiwai materi serta mengekspresikan dalam intonasi-intonasi yang tepat dan relatif lancar. Di sisi yang lain, teks *muhadasah* secara kuantitas pada level sedang, tidak terlalu panjang maupun tidak terlalu pendek juga,

Pengucapan huruf-huruf tertentu termasuk juga *qalqalah* sudah semakin baik walaupun belum signifikan sekali, karena hal tersebut sangat berhubungan dengan masih kurangnya peserta didik mendengarkan CD baik secara intensitas maupun kualitas, sebagaimana diketahui dari data-data observasi yang dilakukan terhadap peserta didik melalui lembar kerja. Mayoritas mereka tidak mengulang-ulang berlatih: mendengarkan dan mengucap-

kan pada sebuah materi. Padaahal kunci pada muhadatsah adalah mendengarkan dan mengucapkan / *al istima' wa al kalam*.

Kualitas muhadatsah memang memiliki beberapa aspek pendukung, di antaranya adalah lingkungan bahasa Arab. Ketika seorang peserta didik berada pada sebuah lingkungan berbahasa Arab, maka keterampilan *bermuhadatsah*nya akan lebih terasah dan terpola. Indera dengarnya secara intensif mendengarkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab dalam berbagai tema yang tertangkap pada komunikasi sekelilingnya. Begitu juga sebaliknya, ketika peserta didik tidak berada pada sebuah lingkungan berbahasa Arab, maka tidak banyak yang dapat diharapkan darinya, kecuali seorang peserta didik yang betul-betul mempunyai kemauan yang sangat keras untuk secara mandiri berusaha maksimal dalam bermuhadatsah.

Senada dengan hal itu, Literatur terkait menyebutkan bahwa terdapat Faktor-faktor Penunjang Kegiatan Berbicara Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga *audience* atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyam-

paikan ide dengan lancar dan teratur. berdasarkan pengalaman empiris di lapangan di ketahui bahwa kemampuan berbicara peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk seorang yang belajar berbahasa Arab berada di luar lingkungan bahasa Arab atau majlis, sangat wajar jika nilai yang muncul atau kualitas muhadatsanya menunjukkan angka sedang dan cenderung sangat sulit untuk mencapai level di atasnya, apalagi nilai sempurna. Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam redaksi sebelumnya, ia membutuhkan kesadaran, motivasi, serta usaha yang sangat kuat, terus menerus, dan berkesinambungan untuk mampu menepis persoalan-persoalan yang dihadapi baik internal maupun eksternal dalam muhadatsah guna mencapai hasil maksimal dalam berbahasa Arab terutama untuk muhadatsah.

Bagaimanapun hasil putaran kedua ini menunjukkan nilai yang lebih baik dibandingkan pada putaran pertama. Dengan demikian, aplikasi strategi pembelajaran *muhadatsah* lebih bisa meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Peserta didik lebih mampu menguasai kosa kata yang ada, lebih dapat mengucapkan materi dengan benar, serta lebih mahir memberikan intonasi secara tepat walaupun tidak cepat. Tema yang konkret pada putaran kedua ini tampaknya memberikan pengaruh untuk lebih memahamkan mereka terhadap materi yang disajikan.

PUTARAN III

Penelitian Tindakan kelas pada putaran ketiga ini memperlihatkan yang berbeda dari putara sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat diamati baik secara internal nilai yang muncul maupun eksternal materi pada saat itu. Putaran ketiga ini seakan sebagai sebuah anti klimaks dari putaran dua yang mencapai nilai maksimal pada beberapa mahasiswa.

Nilai yang muncul pada putaran ini sebenarnya relatif sama dengan putaran pertama, yaitu berkisar pada nilai 70-50. Akan tetapi jika dilihat dari kualitas aktifitas pembelajaran strategi muhadatsah jelas terlihat kurang terwakilinya jumlah mahasiswa yang hadir di kelas dibandingkan dua putaran sebelumnya. Secara detail dapat dilihat rekapitulasi nilai putaran ketiga sebagai berikut :

Tabel 6 : Rekapitulasi nilai putaran III

No.	Nilai	Keterangan
1.	75	-
2.	70	1 mhs
3.	65	1 mhs
4.	60	1 mhs
5.	55	1 mhs
6.	50	1 mhs

Secara internal nilai yang dihasilkan oleh mahasiswa, tentu tidak jauh berbeda / sama dengan kisaran yang muncul pada putaran pertama. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada nilai 70-50. Menunjukkan arti bahwa terdapat mahasiswa yang mampu mencapai nilai maksimal sama dengan pada putaran sebelumnya, sehingga aplikasi strategi muhadatsah dapat meningkatkan maharah kalamnya, walaupun hasilnya tidak menyamai putaran kedua.

Level bawah yang menunjukkan nilai 50 menunjukkan hasil yang sama pada dua putaran sebelumnya. Hal tersebut menampakkan bahwa hasil minimal tidak lebih buruk dari putaran sebelumnya walaupun merosot pada nilai maksimalnya. Lima mahasiswa yang hadir pada saat putaran ketiga menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga masing-masing menunjukkan keterampilan berbicaranya melalui strategi muhadatsah ini.

Analisis lebih perlu ditunjukkan pada eksternal nilai / materi, yaitu lebih kepada mengapa jumlah mahasiswa lebih sedikit sehingga tidak dapat diketahui aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah ini dalam rangka meningkatkan maharah kalam mereka. Aplikasi muhadatsah hanya dapat dipantau kepada mahasiswa yang hadir pada putaran ketiga, hal itu berpengaruh pada kurang bersemangatnya mereka karena jumlah teman yang tidak lengkap.

Peneliti tidak mempersiapkan skenario lain untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan termasuk sedikitnya mahasiswa yang hadir karena perubahan jadwal, sehingga

PTK tidak kondusif dan maksimal yang akhirnya menyebabkan nilai yang diperoleh pun minimal. Sementara, untuk sebuah strategi muhadatsah dengan materi tertentu harus dikondisikan sebaik mungkin baik suasana kelas, materi yang memahamkan, serta kemampuan pendidik dalam mengelola kelas.

Mengingat kondisi kelas yang tidak sama dengan putaran sebelumnya, maka memunculkan hasil yang relatif berbeda dengan putaran sebelumnya. Putaran ketiga atau terakhir ini tidak menunjukkan klimaks hasil ber-*muhadatsah* baik kualitatif maupun kuantitatif. Putaran terakhir ini menjadi unik dari dua putaran sebelumnya ditinjau dari jumlah peserta yang hadir dengan tanpa terlalu memengaruhi hasil atau nilai yang didapat. Masing-masing mahasiswa yang hadir menunjukkan kemampuan *muhadatsah*nya supaya mampu meningkatkan keterampilan berbahasanya walaupun pada akhirnya hasil yang didapat tidak jauh dari hasil sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Pembahasan yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian pada bab sebelumnya memerlukan simpulan sebagai inti sari dari analisis yang diberikan. Adapun simpulan terhadap Penelitian yang berjudul *Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah Guna Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Walisongo* ini adalah sebagai berikut :

1. Tiga putaran yang dalam penelitian tindakan kelas ini menunjukkan hasil /nilai yang bervariasi, putaran pertama memperlihatkan nilai maksimal 70 sehingga aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah bisa meningkatkan maharah kalam mereka, putaran kedua mencapai nilai maksimal 75 sehingga aplikasi *muhadatsah* lebih bisa meningkatkan maharah kalam mereka, sedangkan putaran ketiga memunculkan nilai maksimal 70 sehingga putaran ini juga bisa meningkatkan maharah kalam mereka tetapi pelaksanaan PTK kurang kondusif disebabkan oleh faktor eksternal materinya.
2. Putaran kedua merupakan putaran terbaik dalam aplikasi strategi pembelajaran muhadatsah sehingga lebih bisa meningkatkan keterampilan berbicara mereka, lalu putaran pertama dan putaran ketiga merupakan putaran terburuk. Putaran ketiga walaupun aplikasi

muhadatsah berlangsung dengan baik tetapi secara makro kurang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka.

B. SARAN

Setelah menjalankan sebuah penelitian tindakan kelas pada bidang strategi pembelajaran muhadatsah, peneliti menemukan beberapa persoalan yang mungkin dapat memperbaiki dan menyempurnakan unsur-unsur yang terkait dengan aktifitas belajar-mengajar, oleh karena itu berikut ini disajikan saran-saran yang semoga bermanfaat bagi pembaca, saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepada peneliti PTK, belajar dari penelitian yang telah dilakukan ini, idealnya selalu mempunyai skenario lain di luar jadwal yang sudah direncanakan dalam tindakan kelas, dengan demikian, dapat mengantisipasi persoalan-persoalan yang muncul dan tidak memengaruhi hasil tindakannya.
2. Bagi pendidik bahasa Arab, diperlukan tenaga, pikiran, kreatifitas yang maksimal untuk strategi pembelajaran muhadatsah, sehingga potensi keterampilan berbicara peserta didik mampu terangkat dan keluar dengan maksimal juga.
3. Untuk peserta didik, keterampilan berbahasa Arab terutama dalam strategi muhadatsah tidak mungkin dicapai tanpa memperbanyak latihan mendengarkan

ucapan berbahasa Arab sekaligus menirukannya supaya mampu meningkatkan maharah kalamnya.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah rabbi al alamin, peneliti sampaikan kepada Allah subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan banyak sekali nikmat terutama kesehatan dan kesempatan, sehingga penelitian yang berjudul *Aplikasi Strategi Pembelajaran Muhadatsah Guna Meningkatkan Maharah Kalam Bagi Mahasiswa IAIN Walisongo* ini dapat selesai disusun.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya atas segala bentuk kekurangan dan keterbatasan di dalamnya, hal tersebut mengingat peneliti sangat menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini belum dapat dikatakan baik dan masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan banyak saran dan kritik konstruktif dari berbagai fihak pembaca penelitian ini.

Kalam akhir, semoga penelitian ini bermanfaat dan bermaslahah bagi banyak fihak dan dapat menginspirasi bagi penelitian lanjutan yang sejenis, sehingga pengajaran bahasa Arab dapat semakin menyenangkan dan menggairahkan bagi peserta didik dan pendidik, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar., *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)*. Pustaka Pelajar. Makasar. April. 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi V*. Jakarta. Rineka Cipta. 2002.
- Creswell. WJ. *Reseach Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, dkk. *Strategi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta : 2002.
- Herawati S. Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang:Bayumedia Publishing. 2000.
- Hopkins D. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2011.
- Hobri. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Praktisi*. Jember:Pena Salsabila.2007.
- Malibary, A. Akrom. *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. Jakarta. Bulan Bintang. 1987.
- Muhammad, Abubakar, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya. Usaha Nasional. 1981.

Masri, Nasir, dkk, *Pelajaran Bahasa Mengajar Arab untuk SMA*. Team Penyusun Pelajaran Bahasa Arab MGMP Bahasa Arab Jatim. Oktober. 1992.

Panitia Sertifikasi Guru LPKT Rayon 6 IAIN Walisong. *Modul PLPG*. Semarang. 2009.

Shadry, Abdur Ro'uf, *Nilai* Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya. Bandung. Bina Cipta. 1980.

Sukidin, dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Insan Cendikia. 2006.

Yusuf, Tayar, ., dkk., *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 1997.